# CERMINAN SIKAP *GANBARU* PADA SEKTOR PERTANIAN PASCA TRAGEDI FUKUSHIMA

東日本大震災後の福島農業部門に対する頑張る反射

Skripsi

Diajukan untuk melengkapi persyaratan  
mencapai gelar sarjana

****

Oleh

ZANNUBA HAYATUN NISA  
NIM.13020217140031  
Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO   
2020/2021**

# HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/ penjiplakan.

Semarang, 24 September 2021

Penulis,

Zannuba Hayatun Nisa



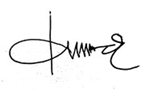
# HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “CERMINAN SIKAP *GANBARU* PADA SEKTOR PERTANIAN PASCA TRAGEDI FUKUSHIMA” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji skripsi pada

hari : Jumat

tanggal : 24 September 2021

**Disetujui Oleh**

**Dosen Pembimbing  
  
Arsi Widiandari , S.S, M,Si  
NPPU. H.7.198606112021042001**

# HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan oleh :

Nama : Zannuba Hayatun Nisa

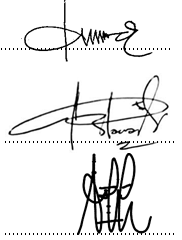
NIM : 13020217140031  
Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Jepang  
Judul Skripsi : CERMINAN SIKAP *GANBARU* PADA SEKTOR PERTANIAN PASCA TRAGEDI FUKUSHIMA

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Tim Penguji dan diterima sebagai salah satu persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Linguistik pada Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.**

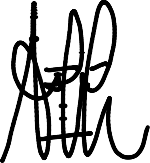
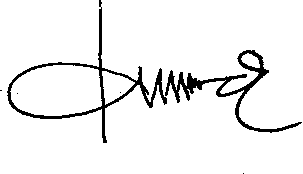
Ditetapkan di : Semarang

Tanggal : 24 September 2021

Tim Penguji Skripsi



Dosen Penguji I



............................................

............................................

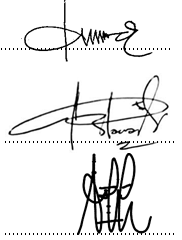
............................................

Arsi Widiandari, S.S., M.Si ..

NPPU. H.7.198606112021042001

Dosen Penguji II

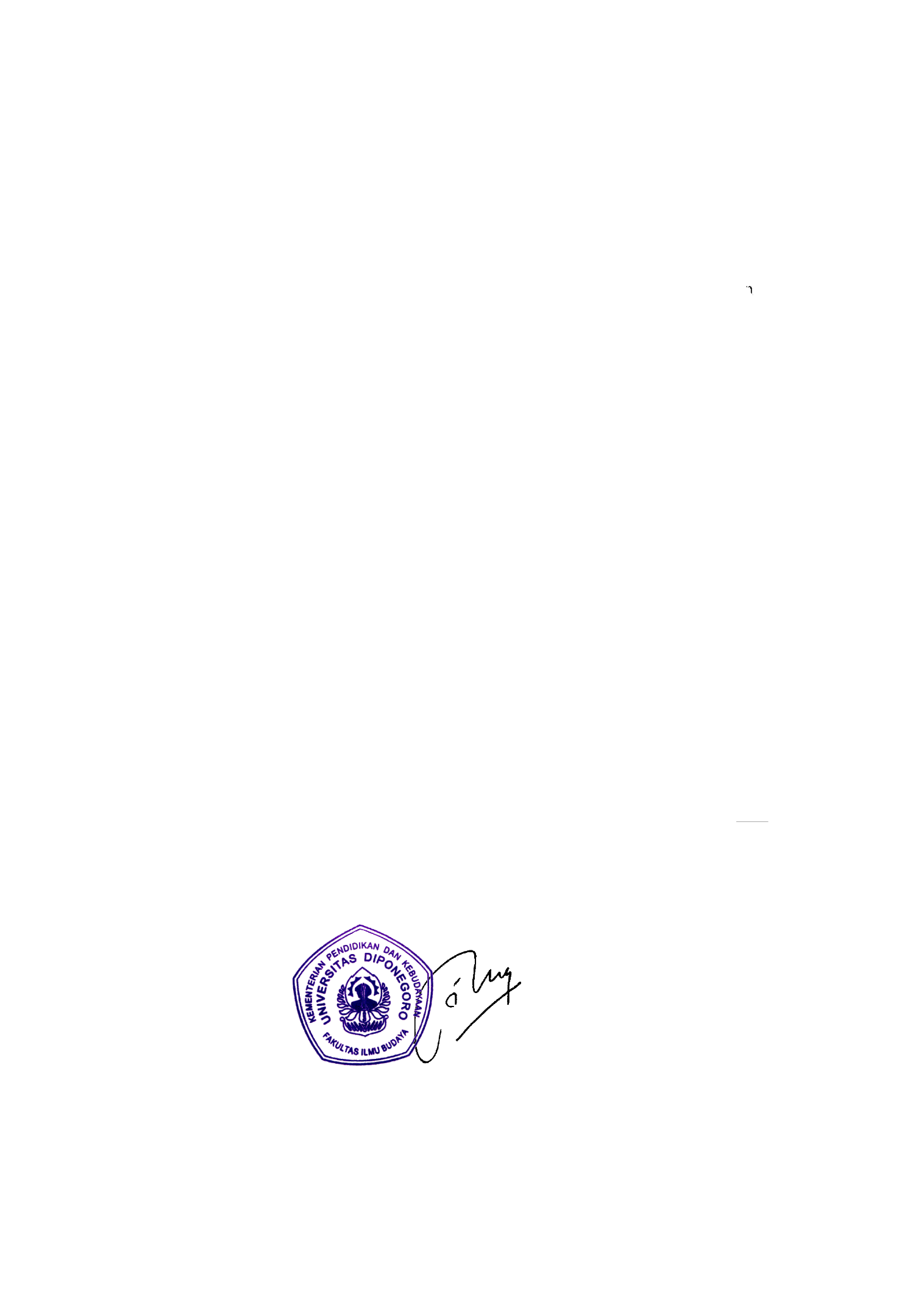
Dewi Saraswati Sakariah, S.S., M.Si ........................................

NPPU. H.7.199004022021042001

Dosen Penguji III

Nur Hastuti, S.S., M.Hum

NPPU. H. 7.198101042021042001

Dekan

Dr. Nurhayati, M.Hum.

NIP 196610041990012001MOTTO

**Nana korobi ya oki.  
Falls seven times, rise eight. - Japanese proverb**

**Belajar dari masa lalu, hidup untuk hari ini, berharap untuk hari esok**

**-Albert Einstein**

# PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang tercinta, terkasih dan tersuper

yang selalu mendukung penulis (Baba) di saat suka maupun duka, yaitu kepada:

1. Bapak dan ibu yang telah memberikan kasih sayangnya , perhatian, dalam bentuk dukungan dan motivasi dan juga diberikan materi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik dan lancar tanpa ada halangan suatu apapun. Saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada bapak ibu karena membuat penulis bisa menjadi orang yang baik hati, dan hebat seperti saat ini, terimakasih untuk doa-doa yang telah dipanjatkan kepada penulis dan juga pastinya dukungan materi yang tidak sedikit sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa ada beban. Mohon maaf penulis sampaikan jika penulis masih belum bisa memberikan imbalan kepada bapak ibu yang telah mendidik penulis sampai saat ini, semoga bapak ibu bisa diberikan umur panjang dan kesehatan agar penulis bisa membuat bapak ibu bangga. I LOVE U
2. Segenap keluarga inti saya dari kakak saya mas erwin, mas mael, dan adik saya amira, baban, azka yang selalu mendukung saya, dengan kata semangat dan menjadi penghibur penulis saat stress. Kalian adalah keluarga yang selalu penulis cintai dan selalu penulis banggakan yang memberikan motivasi agar penulis bisa kelar studi tepat waktu. Terimakasih untuk segalanya.
3. Arsi Sensei selaku dosen pembimbing penulis. Terimakasih banyak telah memberikan waktu, tenaga, pikiran dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, dan maaf jika penulis memiliki kesalahan yang secara sengaja maupun tidak sengaja menyakiti hati sensei. Tanpa bimbingan dan arahan sensei skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik.
4. Teman dekat saya saat di Tembalang dan teman satu kost saya Hanifah Hidayanti dan Annisa Pratiwi. Terimakasih atas dukungan, doa dan bantuan kalian dalam membantu penulis mengerjakan skripsi ini. Terimakasih selalu menemani penulis dalam keadaan baik maupun tidak baik. Penulis tidak akan melupakan jasa kalian dan semoga kita bisa terus menjadi teman dekat meskipun sudah lulus.
5. Teman-teman satu budaya Larasantika, Firda Zahrah, Kayla Regina, Nailatussilmi dan juga teman satu BKJ yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih kalian selalu membantu penulis dan memberikan canda tawa saat kita saling pusing saat mengerjakan skripsi ini. Semoga kalian kedepannya bisa sukses dan selalu sehat, dan jangan putus asa.
6. Terimakasih kepada sahabat saya Alm.Lathif Qurba Saputra dan Emi Kurnia Putri yang selalu mentraktir penulis dan juga membantu penulis ketika keadaan kurang baik, dan memberikan waktu, tenaga untuk mendengarkan keluh kesah penulis saat mengerjakan skripsi ini.
7. Terakhir saya ucapkan terimakasih kepada pacar saya Randy Hirmawan yang sangat sering menemani penulis dalam mengerjakan skripsi sampai begadang, terimakasih telah memberikan waktu, tenaga dan selalu memberikan hiburan dan support agar penulis tidak stress dan dapat menyelesaikan skripsi ini.

# PRAKATA

Penulis memanjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi syarat mencapai gelar Sarjana Linguistik di Universitas Diponegoro.Judul dari skripsi ini adalah “CERMINAN SIKAP *GANBARU* PADA SEKTOR PERTANIAN PASCA TRAGEDI FUKUSHIMA”. Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unversitas Diponegoro Semarang, Dr. Nurhayati, M.Hum;

2. Ketua Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, Budi Mulyadi S.Pd, M.Hum ;

3. Arsi Widiandari, S.S, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan bantuan dengan penuh kesabaran. Terimakasih atas kesediaan waktu, kesabaran, bimbingan dan juga bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Jasa dan kebaikan Sensei akan selalu penulis ingat dan semoga Allah SWT membalas kebaikan Sensei;

4. Seluruh dosen dan karyawan program studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Terimakasih atas ilmu, bimbingan serta dukungan yang diberikan kepada penulis. Jasa dan kebaikan sensei sekalian tidak akan penulis lupakan;

5. Kedua orang tua penulis, Bapak dan Ibu tercinta. Terimakasih untuk segenap kasih sayang, dukungan, serta perjuangan yang diberikan kepada penulis tanpa henti;

6. Terakhir terimakasih banyak untuk semua pihak yang telah memberi bantuan dan dukungan kepada penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan belum sempurna.

Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan di waktu yang akan datang.

Semarang, 2021

  
Zannuba Hayatun Nisa

# DAFTAR ISI

[HALAMAN JUDUL i](#_Toc82973698)

[HALAMAN PERNYATAAN ii](#_Toc82973699)

[HALAMAN PERSETUJUAN iii](#_Toc82973700)

[HALAMAN PENGESAHAN iv](#_Toc82973701)

[MOTTO v](#_Toc82973702)

[PERSEMBAHAN vi](#_Toc82973703)

[PRAKATA viii](#_Toc82973704)

[DAFTAR ISI x](#_Toc82973705)

[DAFTAR GAMBAR xii](#_Toc82973706)

[INTISARI xiii](#_Toc82973707)

[ABSTRAK xiv](#_Toc82973708)

[BAB 1 1](#_Toc82973709)

[PENDAHULUAN 1](#_Toc82973710)

[1.1 Latar Belakang 1](#_Toc82973711)

[1.2 Rumusan Masalah 7](#_Toc82973712)

[1.3 Tujuan Penelitian 7](#_Toc82973713)

[1.4 Ruang Lingkup Penelitian 7](#_Toc82973714)

[1.5 Metode Penelitian 8](#_Toc82973715)

[1.6 Manfaat Penelitian 8](#_Toc82973716)

[1.7 Sistematika Penelitian 9](#_Toc82973717)

[BAB II 10](#_Toc82973718)

[TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI 10](#_Toc82973719)

[2.1 Penelitian Terdahulu 10](#_Toc82973720)

[2.2 Teori Resiliensi 13](#_Toc82973721)

[2.3 Konsep *Ganbaru* 15](#_Toc82973722)

[2.4 Bencana Fukushima 16](#_Toc82973723)

[BAB III 18](#_Toc82973724)

[PEMBAHASAN 18](#_Toc82973725)

[3. 1 Budaya *Ganbaru* dalam Masyarakat Jepang 18](#_Toc82973726)

[3.1.1 Pantang Menyerah 18](#_Toc82973727)

[3.1.2 *Gaman* 24](#_Toc82973728)

[3.2 Peranan Pemerintah dan Masyarakat dalam Penanaman *Ganbaru* untuk meningkatkan Sektor Industri Pertanian di Fukushima 27](#_Toc82973729)

[3.2.1 Peranan Pemerintah 27](#_Toc82973730)

[3.2.2 Peranan Masyarakat 42](#_Toc82973731)

[BAB IV 57](#_Toc82973732)

[SIMPULAN 57](#_Toc82973733)

[*YOUSHI* 61](#_Toc82973734)

[DAFTAR PUSTAKA 64](#_Toc82973735)

[BIODATA PENULIS 68](#_Toc82973736)

# DAFTAR GAMBAR

[Gambar 1. Data grafik makanan radioaktif setelah bencana nuklir Fukushima 5](#_Toc82637483)

[Gambar 2. Rumah kaca tomat hidroponik milik petani Kikuchi 22](#_Toc82637484)

[Gambar 3. Perbandingan data tingkat dosis radiasi atmosfer Fukushima dan di luar negeri 34](#_Toc82637485)

[Gambar 4. Jawaban FAO/IAEA tentang keamanan makanan 35](#_Toc82637486)

[Gambar 5. Data bahan makanan Fukushima aman dikonsumsi 36](#_Toc82637487)

[Gambar 6. Output produk pertanian di Fukushima 38](#_Toc82637488)

[Gambar 7*. Soilless farming* di *Wonder Tomato Farm.* 45](#_Toc82637489)

[Gambar 8. Keluarga Saito yang menanam mentimun di Okajima, Fukushima 48](#_Toc82637490)

[Gambar 9. Keluarga Goto yang menanam padi di Kota Motomiya,Fukushima 53](#_Toc82637491)

[Gambar 10. Keluarga Sato yang menanam apel dan persik di Iizaka, Fukushima 55](#_Toc82637492)

# INTISARI

Nisa, Zannuba Hayatun,2021. “CERMINAN SIKAP *GANBARU* PADA SEKTOR PERTANIAN PASCA TRAGEDI FUKUSHIMA”, Skripsi, Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing Arsi Widiandari, S.S., M.Si.

Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana masyarakat Fukushima meningkatkan sektor industri pertanian dan juga mengetahui apa saja upaya pemerintah dalam memperbaiki situasi keamanan pangan di Fukushima pasca bencana nuklir yang sangat berkaitan dengan budaya masyarakat Jepang yaitu budaya *ganbaru.*

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan kajian pustaka. Teori yang digunakan dalam menganalisis skripsi adalah teori resiliensi dengan konsep budaya *ganbaru* yang terlihat dalam peristiwa-peristiwa pascabencana nuklir di Fukushima

Pada penelitian ini budaya *ganbaru* yang ada dalam masyarakat Jepang terlihat dalam usaha kerja keras dan pantang menyerah dalam memperbaiki sektor industri pertanian pascabencana nuklir yang terjadi pada maret 2011 yang menimbulkan dampak kepada penurunan sektor industri pertanian di Fukushima. Secara singkat budaya *ganbaru* ini juga terlihat dalam peranan pemerintah dalam usaha perbaikan sektor industri pertanian. *Ganbaru* juga terlihat dari sikap pantang menyerah yang ditunjukkan oleh petani atau masyarakat Fukushima yang membuat inovasi di sektor pertanian agar produk mereka dapat dikonsumsi konsumen tanpa rasa khawatir sehingga dapat meningkatkan penjualan produk pertanian Fukushima.

**Kata kunci : *ganbaru,* sektor industri pertanian, Fukushima**

# ABSTRAK

Nisa, Zannuba Hayatun, 2021. “REFLECTION OF *GANBARU* ATTITUDE IN THE AGRICULTURAL SECTOR AFTER FUKUSHIMA TRAGEDY”, Thesis, Japanese Language and Culture, Diponegoro University, Semarang. Advisor Arsi Widiandari, S.S., M.Si.

The purpose of this study is how the people of Fukushima improve the agricultural industry sector and also find out what the government's efforts are in assessing the food repair situation in Fukushima after the nuclear disaster which is closely related to the culture of Japanese society, namely *ganbaru* culture.

The method used in this thesis is a qualitative method using literature review. The theory used in analyzing the thesis is the theory of resilience with the concept of *ganbaru* seen in the events following the nuclear disaster in Fukushima.

In this study, the *ganbaru* culture that exists in Japanese society is seen in hard work and unyielding efforts in improving the agricultural industrial sector after the nuclear disaster that occurred in March 2011 which had an impact on the decline in the agricultural industry sector in Fukushima. In short, this ganbaru culture is also seen in the government's role in efforts to improve the agricultural industry sector. Ganbaru can also be seen from the unyielding attitude shown by farmers or the people of Fukushima who make innovations in the agricultural sector so that their products can be consumed by consumers without worry so as to increase sales of Fukushima agricultural products.

**Keywords: *ganbaru*, agricultural industry sector, Fukushima**

# BAB 1

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Pembangunan pertanian bertujuan untuk pemenuhan pangan dan gizi serta menambah pendapatan terutama kesejahteraan masyarakat dan juga memiliki peranan sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang dan papan, memberikan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk, memberikan sumbangan untuk pendapatan nasional yang tinggi, memberikan devisa bagi negara dan mempunyai dampak dalam meningkatkan ekonomi yang tinggi dengan rendahnya ketergantungan terhadap impor (*multiplier effect*), yaitu berhubungan dengan input atau output antar industri, investasi dan konsumsi.

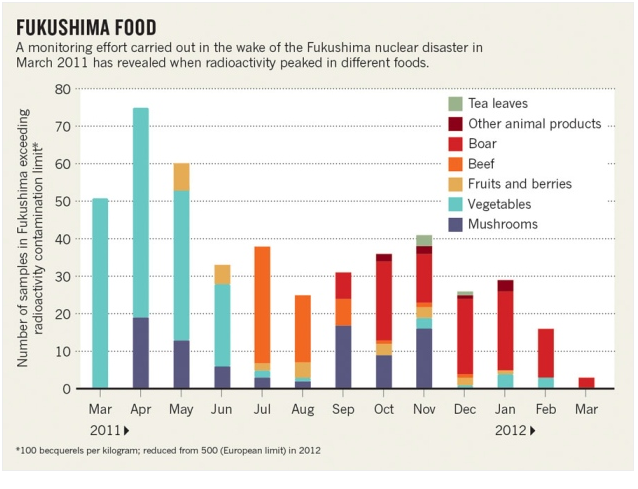
Sektor industri pertanian memiliki peranan cukup penting dalam pembangunan ekonomi di Jepang dari data kementrian pertanian bahwa meskipun lahan area pertanian di Jepang hanya 12% dari seluruh wilayah Jepang, tetapi petani Jepang dapat memanfaatkan lahan pertanian dan menghasilkan beberapa produk pertanian. Pemerintah daerah Jepang sendiri memiliki cara untuk meningkatkan sektor industri pertanian dengan mengadakan festival produk pertanian tahunan yang berisi beragam kuliner atau *snack* dari hasil pertanian di wilayah Jepang sebagai bentuk dukungan untuk meningkatkan sektor industri pertanian yang dapat memberikan sumbangan pendapatan nasional ataupun daerah. Dilansir dari *FAO* pemerintah Jepang mengadopsi Undang-Undang Pangan, Pertanian dan Daerah Pedesaan. Undang-undang ini bertujuan untuk menstabilkan dan meningkatkan gaya hidup masyarakat serta mengembangkan perekonomian nasional melalui pelaksanaan kebijakan di bidang pangan, pertanian, dan perdesaan secara komprehensif dan sistematis. Hal ini dilakukan dengan menetapkan prinsip-prinsip dasar dan hal-hal mendasar untuk mewujudkannya dan memperjelas tanggung jawab pemerintah. Memiliki empat prinsip dasar, yaitu mengamankan pasokan pangan yang stabil, pemenuhan peran multifungsi, pembangunan pertanian berkelanjutan, dan pembangunan pedesaan.

Kondisi pertanian di Jepang juga memiliki masalah serius di dalam sektor pertanian yaitu kurangnya jumlah pengusaha pertanian (Yaganimura 2014). Hal ini berhubungan dengan menurunnya jumlah tenaga kerja di sektor pertanian. Menurut Uchiyama (2014), jumlah rumah tangga petani menurun 58% sejak tahun 1960 ke 2010, dan proporsi petani terhadap total populasi juga mengalami penurunan dari 36,2% menjadi hanya 5,4% dikarenakan adanya fenomena penuaan petani, faktor lainnya yaitu kekurangan lahan pertanian di Jepang. Selanjutnya, sektor industri pertanian di Jepang semakin mengalami penurunan dikarenakan pada hari Jumat, tanggal 11 Maret 2011 di lepas pantai Semenanjung Oshika, pantai timur Tōhoku gempa yang berkuatan 9,0 skala ritcher menghantam Kota Fukushima, menurut skala intensitas seismik Badan Meteorologi Jepang di utara Prefektur Miyagi, Jepang. Laporan awal menyatakan kekuatan sebesar 7,9 skala ritcher, sementara peringatan tsunami JMA menyebutkan 8,4, dan akhirnya mencapai 9,0. Selanjutnya, gempa ini menimbulkan tsunami, peringatan tsunami yang dikeluarkan oleh pemerintah Jepang adalah yang paling serius dalam skala peringatannya dengan tinggi gelombang diperkirakan mencapai 10 meter. Diberitakan dari Tokyo Broadcasting System (TBS) dan Japanese National Police Agency dan TBS atau Tokyo Broadcasting System memberikan data korban 15.269 tewas, 5.363 luka dan 8.526 hilang di enam prefektur. Untuk korban Prefektur Fukushima ada 1.817 penduduk dipastikan meninggal atau hilang akibat dari gempa bumi dan tsunami yang menghantam prefektur tersebut. Dampak lain dari gempa bumi dan tsunami ini adalah adanya bencana nuklir Fukushima Daiichi, kecelakaan energi ini terjadi di pembangkit listrik tenaga nuklir yang ada di kota Okuma di Distrik Futaba, Prefektur Fukushima, Jepang. Fukushima I sendiri adalah pembangkit listrik tenaga nuklir pertama yang dibangun dan dijalanakan oleh Tokyo Electric Power Company (TEPCO) dan merupakan salah satu pembangkit listrik tenaga nuklir terbesar di dunia.

Bencana ini disebabkan oleh gempa yang menghantam reaktor, karena itu reaktor menjadi aktif secara otomatis dan mematikan reaksi fisik berkelanjutan. Tetapi, dampak dari hantaman tsunami membuat generator darurat yang menmberikan daya agar dapat mengendalikan dan mengoperasikan pompa yang diperlukan untuk mendinginkan reaktor menjadi mati. Pendinginan yang tidak dapat dikendalikan menyebabkan tiga krisis nuklir, ledakan kimia hidrogen di udara, dan pelepasan bahan radioaktif di Unit 1, 2 dan 3 dari 12 Maret sampai 15 Maret 2011. Setelah bencana Chernobyl bencana Fukushima ini menjadi insiden nuklir yang paling besar dan menjadikan bencana kedua yang memiliki kategori tingkat 7 dari Skala Kejadian Nuklir Internasional. Karena itu, Pemerintah Jepang mengumumkan sebuah "keadaan darurat tenaga nuklir" dan mengevakuasi ribuan penduduk yang tinggal dekat dengan wiliyah Fukushima I.

Kecelakaan ini menghasilkan dampak yang besar seperti ancaman terhadap ekonomi dan juga keamanan lingkungan. Radiasi radioaktif yang mengakibatkan dampak kerugian keamanan lingkungan karena mencemari lingkungan. Dampak pertama yang muncul karena kecelakaan Fukushima Daiichi ini adalah keamanan lingkungan yaitu kontaminasi radioaktif pada atmosfer yang tersebar pada air, tanah dan udara memperlihatkan penurunan kualitas lingkungan di lingkungan reaktor. Kontaminasi radioaktif ini menjadikan ancaman untuk keamanan lingkungan dan menjadikan wilayah tersebut tidak dapat ditempati oleh penduduk disana yang mengharuskan masyarakat disekitar wilayah bencana nuklir harus mengungsi.

Bencana ini juga memberikan dampak pada keamanan ekonomi karena menurunnya penjualan produk pertanian lokal karena produksi yang terganggu dan juga masyarakat yang harus dievakuasi. Produksi pertanian yang menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat yang tinggal di sekitar pembangkit nuklir harus mengalami penurunan kualitas produk pertanian dikarenakan tanah pertanian yang terkena nuklir sehingga menjadikan ancaman bagi keamanan ekonomi. Dampak dari keamanan ekonomi salah satunya negara Jepang mengalami krisis ekonomi, kerugian ekonomi Jepang akibat gempa dan tsunami yang menelan ribuan korban diprediksi mencapai US$ 171 miliar atau sekitar Rp 1.500 triliun lebih. Bencana alam terburuk Jepang sejak perang dunia II itu juga telah meluluhlantakkan pasar saham. Sektor Industri pertanian juga terkena dampak bencana nuklir ini terutama di Fukushima, banyak bahan makanan yang terkontaminasi nuklir dan menyebabkan penjualan menjadi menurun seperti yang dijelaskan dalam gambar 1. Berikut ini makanan yang dalam upaya pemantauan yang dilakukan setelah bencana nuklir fukushima pada Maret 2011 telah mengungkapkan puncak aktivitas radioaktivitas di berbagai makanan :



Gambar 1. Data grafik makanan radioaktif setelah bencana nuklir Fukushima

sumber : Gibney,Elizabeth.2015. Fukushima data show rise and fall in food radioactivity

Dari data grafik makanan radioaktif setelah bencana nuklir Fukushima diperoleh bahwa banyak makanan yang terkontaminasi radioaktif yang menyebabkan penurunan penjualan dalam sektor pertanian di Fukushima itu sendiri.

Setelah kecelakaan Fukushima, pemerintah Jepang membentuk badan baru, Badan Keamanan Konsumen, untuk menentukan keamanan pasokan makanan dan menjawab pertanyaan dan keprihatinan masyarakat tentang tingkat radiasi atau membuat supermarket solidaritas yang menjual produk fukushima. Seperti yang kita ketahui juga, bahwa masyarakat Jepang memiliki sifat pekerja keras seperti upaya mereka dalam membangun kembali dari kerusakan yang disebabkan oleh nuklir. Masyarakat Fukushima dan pemerintah berupaya semaksimal mungkin agar dapat meningkatkan pemasaran sektor pertanian Fukushima yang sadar akan kekurangan sumber daya alam karena bencana nuklir. Upaya untuk meningkatkan sektor pertanian dari masyarakat dan pemerintah ini termasuk dalam budaya dan sikap *ganbaru.*

Budaya *ganbaru* ini muncul dari sikap positif orang Jepang yang mudah kita lihat adalah sikap tidak mudah menyerah. Secara garis besar konsep dari *ganbaru* sendiri mempunyai makna agar tidak mudah putus asa dan juga tidak pantang menyerah. Selain itu juga, *ganbaru* mempunyai arti keteguhan, kerja keras, kegigihan, dan ketabahan (Allison,1994,hal.119-120).

Di setiap dinamika perubahan pertanian Jepang, tidak terlepas dari aktor yang memberikan kontribusi pada perkembangan pertanian dan penerapannya, terutama dalam meningkatkan pemasaran sektor industri pertanian dengan budaya *ganbaru*. Oleh sebab itu, skripsi ini akan membahas bagaimana memperbaiki sektor industri pertanian dengan budaya *ganbaru* dan upaya pemerintah Jepang dalam menilai situasi keamanan pertanian pascabencana nuklir.

Dinamika yang dimaksud dalam skripsi ini melingkupi pada dua hal utama. Pertama, dinamika di sini mengacu pada bagaimana peran pemerintah dan masyarakat dalam memperbaiki sektor industri pertanian dengan budaya *ganbaru*. Kedua, dinamika ini tidak hanya fokus pada peran pemerintah dan masyarakat namun juga berfokus pada upaya untuk menilai situasi keamanan pangan di sektor pertanian. Dengan demikian, perkembangan sektor industri Jepang dapat dilihat tidak hanya dari sisi politisnya, yaitu berupa kebijakan pemerintah dalam memperbaiki sektor industri pertanian namun juga perkembangan fasilitas dan peran masyarakat dalam sektor industri Jepang khususnya pasca bencana Fukushima 2011.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana cerminan sikap *Ganbaru* dalam masyarakat Fukushima dalam memperbaiki sektor industri pertanian pascabencana nuklir?
2. Apa saja upaya pemerintah dan masyarakat Jepang dalam memperbaiki situasi keamanan pertanian di Fukushima pascabencana nuklir?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Skripsi ini ditulis untuk mengetahui bagaimana masyarakat Fukushima memperbaiki sektor industri pertanian dan juga mengetahui apa saja upaya pemerintah dalam memperbaiki situasi keamanan pangan di Fukushima pasca bencana nuklir yang sangat berkaitan dengan budaya masyarakat Jepang yaitu Konsep budaya *Ganbaru*.

## 1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Pembahasan skripsi ini menitikberatkan pada konsep budaya *ganbaru* yang terlihat dalam upaya pemerintah dan juga upaya masyarakat Jepang terutama petani Fukushima dalam memperbaiki sektor pertanian di Fukushima yang mengalami keterpurukan pasca bencana nuklir yang tejadi dari tahun 2011 awal mula terjadinya insiden nuklir Fukushima Daiichi.

## 1.5 Metode Penelitian

Metode yang dipakai oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah metode studi kepustakaan dengan menggunakan buku-buku sebagai referensi seperti buku dari Hani Yamashita dan Junanto Herdiawan yang berjudul *Japan Aftershock* serta bahan lainnya seperti artikel media massa atau artikel ilmiah dan jurnal mengenai kondisi masyarakat Fukushima pasca bencana nuklir. Selain itu, untuk mengumpulkan referensi tambahan baik yang paling baru maupun yang cukup lama, penulis juga memanfaatkan internet sebagai sarana pencarian data.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam kehidupan masyarakat dan pemerintahan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam memberikan sumbangan pemikiran tentang semangat pantang menyerah dalam menghadapi kondisi sektor pertanian yang menurun dikarenakan terdampak bencana besar yang berkaitan dengan teori resiliensi dan juga sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan sektor industri pertanian Fukushima.

1. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat tentang kondisi sektor industri pertanian yang meningkat karena budaya *ganbaru* di dalam masyarakat yang terdampak nuklir. Melalui kajian ini diharapkan kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan sektor industri pertanian ditingkatakan atau dibuat untuk masyarakat sebagai subyek penelitian yang terkena dampak bencana nuklir ini.

## 1.7 Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi, maka penulisan skripsi ini disusun secara sistematis dalam empat bab yang disusun berurutan, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan, pada bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, metodelogi penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan pustaka yang berisi penelitian sebelumnya dan kerangka teori.

Bab III merupakan pemaparan hasil dan pembahasan dari analisis struktural yang meliputi dan unsur kebudayaan masyarakat Jepang, meliputi budaya *ganbaru* yang tercermin dalam masyarakat Fukushima dalam meningkatkan sektor industri pertanian pascabencana nuklir fukushima daiichi.

Bab IV merupakan simpulan hasil dari analisis yang dibahas di bab sebelumnya.

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

## 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang *ganbaru* telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Masyarakat Jepang sendiri memiliki upaya untuk membangun moral melalui budaya *ganbaru*, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan ketika terjun dalam masyarakat. Dengan terbentuknya kepribadian dan moral yang baik, dapat menciptakan negara dengan masyarakat yang rukun tertib dan teratur. Chris (2011) Salah seorang pengamat sekaligus jurnalis yang telah lama bertempat tinggal di Jepang menggambarkan orang Jepang sebagai masyarakat yang memiliki kekuatan dan ketabahan mereka yang berakar dari filosofi yang mereka anut turun temurun. Salah satunya adalah filosofi *Ganbaru* (頑張る). Berikut ini merupakan penelitian berupa skripsi yang memiliki persamaan dan perbedaan baik dari segi objek formal maupun material.

Pertama penelitian yang menggunakan objek material tentang budaya *ganbaru*. Penelitian tersebut adalah *“PENGARUH KARAKTER GANBARU TERHADAP ETOS KERJA PADA EKS-PEMAGANG DI JEPANG” (2017)* oleh Tri Mulyani Wahyuningsih yang merupakan mahasiswi program studi di Universitas Dian Nuswantoro. Tri menggunakan pendekatan deskriptif dalam menganalisis karakter *ganbaru* sendiri. Ia mengkaji karakter *ganbaru* di Jepang melalui pada etos kerja para eks-pemagang yang bertempat tinggal di Indonesia.

Konsep *ganbaru* ini muncul ketika menunjukkan usaha yang terbaik sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Ketika berhadapan dengan kendala usaha para responden justru berpikir keras bagaimana cara mencari solusi terbaik. Ketika di tanya tentang semangat apa yang melatar belakangi responden untuk tetap bertahan dan terus maju dalam menghadapi kesulitan tersebut, mereka mengatakan bahwa mereka banyak terpengaruh dari pengalaman kerja saat di Jepang yang menjunjung tinggi disiplin, pantang menyerah, dan berusaha sekuat tenaga dalam hal apapun. Pengaruh tersebut sangat dirasakan oleh para ekspemagang tersebut terutama pada kekuatan mental saat menghadapi masalah. Sikap mental *ganbaru* (pantang menyerah) membentuk karakter optimis, tidak gentar, selalu yakin bahwa setiap masalah pasti ada solusinya.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah menggunakan objek material yaitu *ganbaru*. Hasil dari penelitian Tri adalah bahwa dalam karakter *ganbaru* terhadap responden eks-pemagang Jepang yaitu menunjukkan semangat kerja yang tergambar dalam konsep *ganbaru*. Perbedaan dalam penelitian ini adalah Tri menganalisis karakter *ganbaru* terhadap etos kerja pada eks-pemagang di Jepang, sedangkan pada peneliti kali ini penulis mengkaji konsep budaya *ganbaru* di masyarakat dalam meningkatkan sektor pertanian pascabencana nuklir di Fukushima Daiichi.

Penilitian sebelumnya yang berkaitan tentang sektor industri pertanian di Fukushima sendiri pascabencana nuklir oleh Diapermata Singgih, mahasiswa Universitas Jember, dalam skripsinya yang berjudul *“Dampak Kecelakaan Pembangkit Tenaga Nuklir Fukushima Daiichi Terhadap Keamanan Lingkungan dan Ekonomi di Jepang”(2015).* Diapermata Singgih menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam mengkaji permasalahan dengan mengumpulkan data-data serta informasi sekunder. Ia mengkaji bagaimana dampak kecelakaan pembangkit tenaga nuklir Fukushima Daiichi terhadap keamanan manusia pada kategori keamanan lingkungan dan ekonomi.

Persamaannya dengan penelitian ini Diapertama sama-sama menganalisis sektor pertanian melalui dampak nuklir di sektor pertanian. Hasil dari penelitian Diapermata adalah dampak nuklir dalam sektor pertanian mengakibarkan kerusakan produksi dikarenakan zat radioaktif yang menjadikan penurunan kualitas lingkungan yang menyebabkan makanan seperti sayuran maupun hewan ternak tidak aman untuk dikonsumsi. Perbedaannya adalah Diapermata menggunakan pendekatan konsep keamanaan manusia *(human security).* Menurut diapertama sendiri keamaan manusia seringkali diartikan dengan konsep tradisional yang merujuk pada keamanan negara yang terbebas dari segala ancaman yang bersifat militer. *Human Security* berkaitan dengan bagaimana individu maupun masyarakat dapat hidup layak sehingga mereka tidak merasa terancam terhadap segala jenias ancaman yang dapat mengancam martabat manusia, sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teori kebudayaan untuk dapat memahami unsur kebudayaan Jepang yang tercermin dalam sikap masyarakat dan pemerintah dalam meningkatkan sumber daya alam.

Pada penelitian ini, objek material yang digunakan penulis adalah konsep budaya *ganbaru*. Sebelumnya telah dilakukan penelitian terhadap *ganbaru* tersebut dengan objek formal yang berbeda dari objek yang dikaji oleh penulis.. Untuk itu, penulis mencoba melengkapi penelitian para peneliti terdahulu tersebut dengan menitikberatkan penelitian pada konsep budaya *ganbaru* dalam masyarakat yang menjadikan salah satu faktor meningkatkan sektor industri pertanian di Fukushima pascabencana nuklir. Pada penelitian ini penulis mengkaji lebih dalam tentang budaya *ganbaru* itu sendiri yang ada pada masyarakat Jepang tentang bagaimana peranan masyarakat dan peranan pemerintah Jepang memperbaiki sektor industri pertanian yang terkena dampak bencana reaktor nuklir yang ada di Fukushima.

## Teori Resiliensi

Kondisi geografis di Jepang yang tidak kondusif menyebabkan negara Jepang sangat sering mengalami bencana alam seperti gempa bumi, tsunami ataupun bencana lainnya, yang membuat masyarakat Jepang harus selalu siap siaga menghadapi bencana-bencana yang datang. Dalam buku Resiliensi Psikologis menurut Olson dan DeFrain (2003) resiliensi ditengah kondisi krisis merupakan kompetensi yang tepat dalam melalui beratnya krisis atau tantangan hidup. Secara umum resiliensi mempunyai karakteristik, yaitu : kemampuan dalam melewati kesulitan, dan juga tangguh saat dalam keadaan stress, atau bangkit dari trauma yang pernah dialami (Luthar,2003).

Keadaan-keadaan yang tidak menyenangkan dan tidak diharapkan menyebabkan tekanan bagi manusia. Menurut Keyed dan Pidgeon(2013) resiliensi sebagai kemampuan untuk menghadapi stress dengan mempertahankan stabilitas psikologis. Selanjutnya, resiliensi akan muncul saat seseorang menghadapi atau mengalami tantangan dan tahu bagaimana menghadapinya sehingga resilensi sebagai kemampuan melewati atau mengahadapi tantangan (Fernanda Rojas,2015).

Resiliensi secara umum mengarah ke pola adaptasi positif saat atau setelah menghadapi tantangan. Resiliensi menurut Masten (2007) adalah ide atau gagasan yang mengarah ke kapasitas sistem dinamis dalam bertahan atau pulih dari gangguan. Selanjutnya, resiliensi merupakan kapasitas seorang manusia dalam menghadapi tantangan yang diperkuat oleh kesulitan yang ada dalam hidup (Gotberg,1995). Namun banyak ditemukan resiliensi manusia saat menghadapi kesulitan tantangan kurang maksimal dan memilih untuk menyerah pada keadaan diberbagai gangguan seperti dalam mental,fisik maupun sosial. Menurut Fernanda Rojas (2015) dengan meningkatkan resiliensi seorang manusia dapat mendapatkan pengalaman dalam mengahadapi tantangan dan juga mengembangkan ketrampilan dalam hidup, seperti bagaimana berkomunikasi dan juga dalam membuat rencana kehidupan yang tepat dalam hidupnya.

Resiliensi memiliki hasil positif seperti meningkatnya peningkatan adaptasi untuk menghadapi perubahan dan kesulitan yang dilewati, karena itu resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan untuk pulih dari kesulitan yang dihadapi dengan meningkatkan pengetahuan untuk mengatasi keadaan yang merugikan di kehidupan (Keye & Pidgeon, 2013).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa resiliensi adalah kemampuan seorang manusia untuk beradaptasi dalam mengahadapi tantangan dan juga bangkit kembali saat mengalami keterpurukan, sehingga seorang individu bisa bertahan ketika dalam keadaan yang tertekan.

## 2.3 Konsep *Ganbaru*

***Ganbaru*** (頑 張 る, lit. berdiri teguh) berarti bekerja keras dengan gigih melalui masa-masa sulit. Dalam masyarakat Jepang sekarang ini, kata “*ganbaru*” sering digunakan dalam kehidupan sehari–hari. Kata *ganbaru* itu sendiri mencerminkan sikap kerja keras dan keuletan dari masyarakat Jepang itu sendiri. *Ganbaru* sendiri disebabkan karena negara Jepang memiliki letak geografis yang tidak kondusif menyebabkan negara Jepang mudah terkena tsunami, banjir, angin typhoon, dan gempa bumi. Dalam buku The Japanese Mind : *Understanding Contemporary Japanese Culture*, *ganbaru* sendiri juga disebabkan oleh kelas sosial yang berkembang dalam masyarakat Jepang dari zaman Meiji, dikarenakan pada zaman Meiji masyarakat Jepang terbagi kedalam beberapa kelompok sosial. Untuk itu masyarakat Jepang beusaha dengan gigih agar tidak jatuh ke dalam kelas sosial yang terendah, selain itu masyarakat yang ada di kelas rendah juga berjuang agar dapat meningkatkan tingkat sosial mereka (Davies dan Ikeno, 2002, hal. 87).

*Ganbaru* mempunyai dua konsep utama dari seluruh bagian Jepang yang ada di orientasi prestasi yaitu *ganbaru* dan *gaman*. Dari dua kata tersebut yang paling penting adalah konsep *ganbaru*. Konsep *ganbaru* itu adalah suatu pondasi yang merupakan karakter semangat di dalam masyarakat Jepang. *Ganbaru* yang memiliki arti “bertahan, teguh berpendirian, dan juga tidak menyerah” yaitu kata-kata yang sangat sering dibicarakan oleh orang Jepang. Orang Jepang sendiri sering berkata *ganbarimasu* yang memiliki arti “saya tidak akan menyerah atau saya akan bertahan”, dan juga kata *ganbatte* yang memiliki arti “jangan mudah menyerah atau bertahan” (de Mente, 2004,hal. 12).

Secara garis besar konsep dari *ganbaru* sendiri mempunyai makna agar tidak mudah putus asa dan juga tidak pantang menyerah. Selain itu juga, *ganbaru* mempunyai arti keteguhan, kerja keras, kegigihan, dan ketabahan (Allison,1994,hal.119-120). *Ganbaru* disebut semangat untuk berusaha yang terus dipertahankan. *Ganbaru* sendiri merupakan salah satu kebudayaan dari masyarakat Jepang yang sudah ada di jaman edo dan dan semakin mengalami perubahan kearah perkembangan. *Ganbaru* sendiri sangat melekat dengan orang Jepang. *Ganbaru* merupakan sebuah aktivitas yang digunakan untuk berusaha terus menerus dan mendapatkan hasil yang terbaik (Haghrian,2011). *Ganbaru* merupakan cerminan dari usaha keras dan keuletan masyarakat Jepang. Masyarakat melibatkan diri mereka agar bekerja keras hingga tujuan yang mereka inginkan tercapai (Albach,1994,hal.388).

Secara etimologi, *ganbaru* memiliki penggabungan dua kanji, yaitu (頑) yang memiliki arti keras kepala, dan (張) yang berarti untuk bertahan. Jadi secara harfiah, ini berarti lebih seperti beberapa definisi terakhir, seperti “menolak untuk mengalah.

### 2.4 Bencana Fukushima

Budaya *ganbaru* terlihat ketika bencana Fukushima terjadi, kecelakaan ini menghasilkan dampak yang besar seperti ancaman terhadap ekonomi dan juga keamanan lingkungan. Radiasi radioaktif yang mengakibatkan dampak kerugian keamanan lingkungan karena mencemari lingkungan. Dampak pertama yang muncul karena kecelakaan Fukushima Daiichi ini adalah keamanan lingkungan yaitu kontaminasi radioaktif pada atmosfer yang tersebar pada air, tanah dan udara memperlihatkan penurunan kualitas lingkungan di lingkungan reaktor. Kontaminasi radioaktif ini menjadikan ancaman untuk keamanan lingkungan dan menjadikan wilayah tersebut tidak dapat ditempati oleh penduduk disana yang mengharuskan masyarakat disekitar wilayah bencana nuklir harus mengungsi.

Bencana ini juga memberikan dampak pada keamanan ekonomi karena menurunnya penjualan produk pertanian terutama pertanian lokal Fukushima karena produksi yang terganggu dan juga masyarakat yang harus dievakuasi. Produksi pertanian Fukushima mengalami penurunan kualitas produk pertanian dikarenakan tanah pertanian yang terkena nuklir sehingga produk pertanian banyak yang terkontaminasi zat radioaktif yang membahayakan konsumen. Para petani dan pemerintah Jepang-pun mengeluarkan upaya-upaya dalam memperbaiki sektor industri pertanian agar produk pertanian dapat dikonsumsi oleh konsumen tanpa rasa khawatir.

# BAB III

# PEMBAHASAN

**SIKAP *GANBARU* DAN PERANAN PEMERINTAH, MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN SEKTOR INDUSTRI PERTANIAN DI FUKUSHIMA**

Jepang adalah negara dengan kondisi geografis yang tidak kondusif, menjadikan negara ini sering terkena bencana alam seperti tsunami atau gempa bumi. Pada Maret 2011 Jepang-pun mengalami bencana alam yaitu tsunami yang disusul dengan kebocoran ledakan nuklir yang ada di Prefektur Fukushima bencana ini menyebabkan dampak kerugian yang cukup besar, salah satunya dalam sektor industri Pertanian di Fukushima. Tetapi, bencana ini tidak membuat masyarakat dan pemerintah Jepang putus asa, mereka dengan pantang menyerah memperbaiki kerusakan yang ada, sikap pantang menyerah ini disebut dengan istilah “*ganbaru”*. Sub bab kali ini akan memaparkan sikap budaya *ganbaru*  melalui peranan-peranan pemerintah dan juga masyarakat terutama petani dalam memperbaiki sektor industri pertanian di Fukushima.

## 3. 1 Budaya *Ganbaru* dalam Masyarakat Jepang

### 3.1.1 Pantang Menyerah

*"Doko made mo nintai shite doryoku suru”* yang berarti bertahan sampai kemana pun juga dan berusaha habis-habisan. Kata-kata filosofi ini adalah salah satu filosofi *ganbaru* yang melekat dalam diri masyarakat Jepang Kebiasaan masyarakat Jepang dalam melakukan segala sesuatu didasari dengan rasa pantang menyerah yang dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satunya dalam dunia pekerjaan masyarakat Jepang selalu memiliki semangat juang dan pantang menyerah dalam melaksanakan tugas mereka sampai selesai dengan minim kesalahan. Semangat juang tersebut juga dapat terlihat pada saat terjadi bencana alam, masyarakat Jepang memiliki rasa pantang menyerah yang tinggi untuk memperbaiki kerusakan seperti kerusakan infrastruktur yang ada di daerah Fukushima, ataupun kerusakan dalam bidang pertanian seperti rusaknya perkebunan atau lahan pertanian yang menyebabkan menurunnya penjualan pertanian dikarenakan lahan yang rusak karena tersapu gelombang tsunami dan juga banyaknya hasil produk pertanian yang tercermar zat radioaktif karena meledaknya nuklir yang terjadi di daerah mereka.

Sudah menjadi pengetahuan umum di Jepang bahwa sering terjadi gempa bumi dan tsunami, hidup di negara yang memiliki kondisi geografis yang tidak kondusif menjadikan potensi tsunami dan gempa bumi yang besar, dan juga di negara Jepang tidak memiliki banyak sumber daya alam yang melimpah menjadikan masyarakat Jepang memiliki rasa pantang menyerah agar negara mereka maju meskipun menghadapi tantangan-tantangan besar dikarenakan faktor kondisi geografis. Salah satu peristiwa yang menggambarkan sikap pantang menyerah ini saat Jepang terkena bencana tsunami dan gempa bumi pada 11 Maret 2011 yang juga berujung ke bencana nuklir dikarenakan tsunami yang menerjang reaktor pembangkit listrik tenaga nuklir yang ada di Fukushima Daiichi. Peristiwa ini memperlihatkan semangat pantang menyerah masyarakat Jepang dalam menghadapi bencana yang begitu besar. Sikap pantang menyerah ini bisa kita lihat dalam masyarakat Jepang yang terkena reaktor nuklir ini, mereka diharuskan untuk pindah dan mengungsi ke tempat yang lebih aman, banyak juga data korban pengungsian yang kehilangan keluarganya dan tidak mendapatkan kabar. Beberapa kisah pantang menyerah pasca tragedi Fukushima :

1. Seperti yang diberitakan oleh Japan Times diterbitkan pada tanggal 27 Desember 2019 tentang korban bencana gempa bumi dan tsunami ini yang bernama Takayuki Ueno berusia 46 warga Minamisoma yang menjadi perwakilan pelari pembawa obor saat Olimpiade Tokyo 2020, ia mewakili semangat pantang menyerah dan kebangkitan dari kondisi yang terpuruk. Ueno harus kehilangan empat anggota keluarganya yaitu kedua orang tua serta putrinya yang berusia 8 tahun dan putranya yang berusia 3 tahun. Sejak saat itu, dia menjadi bagian dari relawan yang membantu wilayahnya agar dapat segera pulih dari bencana besar tersebut. Pada 12 Desember 2018, Ueno mendapat kabar bahwa pihak penyelenggara memilihnya sebagai salah seorang pelari di kirab obor Olimpiade 2020. Dia menjadi perwakilan Fukkou Hamadan, grup sukarelawan yang membantu Minamisoma bangkit dari bencana.

’’Jika memegang obor cukup tinggi, aku percaya keluargaku bisa melihatnya dari surga,’’ ( The Japan Times, 2019 )

Ueno yang aktif di grup relawan mengundang warga di sekitar Minamisoma untuk melihat labirin bunga dekat rumahnya, karena Ueno berinisiatif menanam bunga yang ia bentuk seperti cincin Olimpiade. Ueno berharap semua warga Jepang dan mata dunia melihat bahwa wilayahnya sudah bangkit dari keterpurukan.

1. Sikap *ganbaru* pantang menyerah juga ada di dalam bidang pertanian menurut *USDA Foreign Agriculture Service* dalam artikel ilmiah *Trip Report-Japan Agricultural Situation* diterbitkan pada tanggal 17 Agustus 2012, seperti yang diketahui bahwa bidang pertanian mendapatkan dampak langsung karena bencana nuklir ini yang menyebabkan hasil pertanian yang menurun dan juga kerusakan produksi. Kerusakan langsung dapat dilihat dari kerusakan produksi pada tanaman dan produk ternak karena radiasi. Sejumlah besar panen yang didominasi oleh sayuran rusak karena tidak aman untuk dikonsumsi ataupun diproses lebih lanjut, tetapi masyarakat Jepang tidak pantang menyerah masyarakatpun mencari cara agar sektor pertanian kembali menjadi kondisi yang lebih baik, seperti petani yang mengubah cara bertani menjadi petani yang dinamis, para petani inipun menemukan solusi yang fleksibel dan kreatif untuk mengubah situasi pertanian jepang dengan sikap pantang menyerah dan tidak putus asa agar sektor pertanian menjadi lebih baik. Seperti kisah seorang petani di Sendai bernama Kikuchi yang mengubah sawah yang rusak menjadi rumah kaca tomat hidroponik yang sangat produktif.



Gambar 2. Rumah kaca tomat hidroponik milik petani Kikuchi

Sumber : Foreign Agriculture Service. 2012. Trip Report Japan Agriculture Situation

Konsep pantang menyerah dalam masyarakat Jepang juga terkait dengan pepatah *"Nana korobi ya oki"* yang berarti jatuh tujuh kali dan bangun delapan kali. Konsep ini meresap dalam kehidupan masyarakat Jepang, karena itu pula masyarakat Jepang memiliki kebiasaan agar tetap berusaha dalam kondisi apapun.

1. Seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat Jepang sangat memiliki sikap pantang menyerah dalam melakukan tugas dengan penuh tanggung jawab. Sikap *ganbaru* jugaterlihat dalam kisah hero Fukushima Fifty yang dipaparkan oleh Hani Yamashita dan Junanto Herdiawan dalam bukunya yang berjudul *Japan After Shock*. Fukushima Fifty adalah anggota dari pekerja teknisi garis depan dan barisan pemadam kebakaran yang bekerja di reaktor nuklir tersebut. Sikap pantang menyerah ini terlihat dari anggota yang harus bekerja dalam kondisi apapun meskipun risiko dalam pekerjaannya mengorbakan nyawa, seperti menghadapi hukuman mati. Sebutan Fukushima Fifty ini dikarenakan dalam pekerja memiliki 200 orang pekerja yang terbagi dalam empatkelompok yang bergilir, dan menjadikan satu kelompok terdiri dari 50 orang. Anggota Fukushima Fifty banyak yang berasal dari Fukushima sendiri, mereka tidak mengetahui tentang kondisi keluarga mereka yang terkena dampak bencana nuklir. Kondisi anggota sangatlah memprihatinkan, mereka tidak bisa beristirahat dengan baik ataupun mandi teratur dikarenakan harus tetap memakai pakaian anti radiasi, untuk makanpun anggota Fukushima Fifty tidak dapat memakan makanan segar dan menggantinya menjadi makanan kaleng. Karena kondisi ini banyak anggota yang berjatuhan. Mereka memperlihatkan bahwa harus memiliki mental baja dan fisik yang kuat agar tetap bertahan dalam kondisi yang mengerikan sekalipun, sikap tabah, bertanggung jawab, dan tidak lari dalam pekerjaan memperlihatkan sikap *ganbaru* pantang menyerah yang sangat melekat dalam sikap orang Jepang, yang tidak berputus asa dalam kondisi apapun. (Yamashita dan Herdiawan, 2012 : 112)
2. Sikap *ganbaru* menurut Hani Yamashita dan Junanto Herdiawan dalam bukunya yang berjudul *Japan After Shock* dalam ketangguhan dan pantang menyerah juga didapat dari kisah seorang guru SD yang bernama Sazaki Yusaku (45 Tahun) di kota Kesennuma, prefektur Miyagi, ia kehilangan ibu tercinta dan anak laki-laki yang masih berusia 6 tahun dalam bencana ini. Sekolah untuk ia bekerjapun dijadikan sebagai tempat pengungsian dengan 33 anak didiknya, dikarenakan banyaknya rumah penduduk yang tidak layak dipakai karena sudah rusak parah. Sazaki-san pun memiliki cara untuk mengurangi rasa kepedihannya dengan cara membersihkan sekolah dari puing-puing reruntuhan,sampah dan lumpur yang terbawa dari laut. Sikap pantang menyerah inipun membuahkan hasil pada tanggal 23 Maret ia dapat menyelenggarakan upacara perpisahan *Sotsuenshiki*  bagi anak-anak kelas 6 SD dengan kondisi darurat. Ia tidak lupa memberikan selamat kepada anak didiknya dan mengucapkan “*Ganbatte,mae wo muite!”* dengan lantang dan keras agar anak didiknya mendapatkan semangat dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi bencana ini. Kabar baik juga dilanjutkan berkat sikap pantang menyerah dan kerja sama dari guru, orangtua, murid, dan seluruh siswa pada tanggal 25 April 2011 sekolah dasar ini berhasil melakukan kegiatan pembelajaran tanpa harus menunggu bantuan dari pemerintah (2012 : 89-90).

### 3.1.2 *Gaman*

*Ganbaru* tidak hanya berkaitan dengan sikap pantang menyerah tetapi juga memiliki sikap *gaman* atau yang berarti sabar. *Gaman* disini mengacu ke sikap sabar atau tabah dalam melewati tantangan yang berat. Beberapa kisah *gaman* atau sikap sabar pasca tragedi Fukushima :

1. Kisah dari korban pengungsian saat musim panas dan musim dingin datang menurut Hani Yamashita dan Junanto Herdiawan dalam bukunya yang berjudul *Japan After Shock* negara Jepang memiliki empat musim dikarenakan kondisi geografis mereka termasuk kedalam daerah subtropis yang memiliki musim dingin. Saat musim dingin tiba para korban harus *gaman* dengan berhemat listrik dikarenakan di Jepang masih mengalami krisis dalam energi listrik (*setsuden*) agar tidak terjadi pemadaman listrik. Cara para korban dalam melalui kondisi saat musim dingin dengan menggenakan pakaian tebal dan berlapis-lapis, dengan cara ini badan terasa lebih hangat dan tidak menyebabkan para korban mudah sakit atau demam, cara ini bertujuan agar mengurangi *heater* (alat pemanas ruangan). Adapula masyarakat yang memiliki cara untuk memasang plastik di jendala ataupun pintu di rumah darurat yang digunakan oleh para korban pengungsian, saat musim dingin juga makanan sangat mudah menjadi dingin tetapi para korban selalu pantang menyerah dalam kondisi sesulit apapun. Saat musim panas tiba para korban pengungsian juga harus berjuang bertahan untuk hidup prihatin dikarenakan saat musim panas, para korban pengungsian juga harus berhemat dalam penggunaan listrik, padahal saat musim panas di Jepang suhu bisa mencapai 40-41’Celcius seperti sauna karena penghematan listrik ini banyak pengungsian yang hanya menggunakan kipas angin saja, dan juga pusat pertokoan yang menyalakan AC dengan derajat yang rendah agar tidak terjadi pemadaman. ( Yamashita dan Herdiawan, 2012 : 127 -130 )
2. Kisah lain yang mencerminkan sikap *gaman* ketika bencana Fukushima. Ketika banyak masyarakat Jepang yang harus mengantri untuk mendapatkan bahan bakar, seperti minyak tanah atau membeli bahan pokok seperti beras dan air mineral, karena persediaan yang menepis. Tetapi, masyarakat Jepang begitu tenang dan mengantri secara rapi dan tidak berdesakan saat membeli bahan pokok yang dapat berakibat fatal, masyarakat Jepang mencerminkan sikap sabar saat mereka harus mendapatkan bahan pokok untuk bertahan hidup saat bencana terjadi. (2012 : 65-68).

Dari beberapa kisah yang telah dijabarkan sebelumnya, kita dapat melihat bahwa budaya *ganbaru* yang ada pada masyarakat Jepang sudah melekat dalam diri masyarakat Jepang dan juga lingkungan mereka hal ini diliat dari konsep pepatah yang berbunyi "Doko made mo nintai shite doryoku suru” yang berarti bertahan sampai kemana pun juga dan berusaha habis-habisan dan juga pepatah "Nana korobi ya oki" yang berarti jatuh tujuh kali dan bangun delapan kali. Kedua pepatah tadi berkembang di masyarakat sangat berhubungan dengan sikap pantang menyerah dan sabar yang ada dalam diri masyarakat Jepang saat mereka menghadapi masalah atau cobaan yang begitu besar, dilihat dari kisah-kisah di atas saat masyarakat Jepang menghadapi cobaan bencana tsunami dan gempa bumi datang ditambah dengan meledaknya reaktor nuklir Fukushima yang menyebabkan banyak kerugian besar yang dialami mereka seperti kehilangan anggota keluarga, ataupun harus meninggalkan kampung halaman mereka karena sudah tercemar zat radioaktif nuklir yang tidak baik untuk tubuh atau mereka harus kehilangan pekerjaan dan rumah berharga.

Kisah-kisah masyarakat Jepang yang memperlihatkan sikap pantang menyerah dalam memperbaiki kerusakan atau sabar dalam menghadapi kondisi yang terpuruk sangat berkaitan dengan teori resiliensi yang memiliki arti kemampuan seorang manusia untuk beradaptasi dalam mengahadapi tantangan dan juga bangkit kembali saat mengalami keterpurukan, sehingga seorang individu bisa bertahan ketika dalam keadaan yang tertekan. Hal ini ditunjukkan dari masyarakat Jepang yang pantang menyerah dan sabar dengan tidak berlarut-larut dalam kesedihan meskipun dalam keadaan terpuruk, karena sikap *ganbaru* yang ada dalam diri mereka masyarakat Jepang bangkit dalam keterpurukan dan memperbaiki kerusakan yang ada dan menjadikan kondisi mereka menjadi lebih baik.

## 3.2 Peranan Pemerintah dan Masyarakat dalam Penanaman *Ganbaru* untuk meningkatkan Sektor Industri Pertanian di Fukushima

### 3.2.1 Peranan Pemerintah

Berdasarkan uraian dalam sub bab sebelumnya tentang budaya *ganbaru* dalam masyarakat Jepang , untuk itu peneliti mengklasifikasikan peranan pemerintah dalam meningkatkan sektor industri pertanian sebagai berikut :

1. **Memberikan Subsidi terhadap Sektor Pertanian**

Contoh kongrit pemerintah dalam membangun budaya ganbaru dalam masyarakat Fukushima agar tidak berputus asa dalam menghadapi bencana nuklir dilansir dari berita Japan times berjudul *A slow return to agriculture in Fukushima’s evacuated areas* yang diterbitkan pada tanggal 12 Maret 2021 yaitu bahwa bentuk dukungan pemerintah dalam membangun budaya *ganbaru* dengan memberikan subsidi terhadap sektor pertanian yang berupaya bersama-sama dalam meningkatkan sektor pertanian dengan memberikan anggaran yang substansial mencapai 136 miliar pada tahun 2018 yang telah disalurkan oleh prefektur untuk memperbaiki sektor pertanian. Ini termasuk mempromosikan keamanan dan kualitas hasil panennya melalui kampanye pemasaran nasional dan acara seperti pekan raya yang diadakan beberapa tahun oleh beberapa kementerian pemerintah di bawah slogan “Beli, Makan, dan Dukung Fukushima!”

Salah satu contohnya adalah Shigihara yang diberitakan oleh *The Western Producer* yang diterbitkan pada tanggal 6 April 2017 oleh Richard Smith, seorang petani yang mendapatkan dukungan keuangan dari pemerintah Jepang untuk melanjutkan pertanian di antara 46 operasi pertanian komersial Iitate. Makoto Sugioka, kepala meja kebijakan pertanian untuk divisi kebijakan rekonstruksi Iitate Prefektur Fukushima menjelaskan bahwa terdapat 57 keluarga tambahan yang menerima dukungan untuk melanjutkan pertanian untuk konsumsi mereka sendiri.

Dana yang dikeluarkan oleh pemerintah nasional untuk memperbaiki sektor pertanian hampir $8 juta dengan pemerintah prefektur menambahkan $704.000. Pendanaan dari pemerintah nasional termasuk $1,6 juta yang diterima oleh Dewan Desa Iitate, yang menggunakan hibah sebagian untuk membeli traktor dan rumah kaca untuk disewakan kepada petani. Tanaman yang ditanam petani antara lain daikon (lobak putih besar berbentuk wortel), komatsuna (sejenis lobak), kubis, sawi putih, blueberry, buah ara, labu, soba dan kentang.

Budaya *ganbaru* yang terlihat dari peranan pemerintah dalam memberikan subsidi bagi para korban bencana nuklir terutama dalam bidang pertanian untuk para petani yang kebanyakan kehilangan lahan pertanian mereka, memberikan secercah harapan dan membangun budaya *ganbaru* dalam diri para petani karena mendapatkan sumbangan subsidi yang cukup untuk mereka yang banyak kehilangan pekerjaan yang menyebabkan ekonomi mereka menurun karena bencana yang terjadi. Karena dukungan pemerintah ini para petani pun menjadi semangat dan pantang menyerah dalam memperbaiki sektor industri pertanian yang telah rusak karena diterpa bencana.

1. **Menguji Hasil Pertanian melalui Badan Keamanan Pangan**

Setelah bencana pada Maret 2011 ini peran pemerintah dalam sektor pertanian terhadap tanaman yang terkena radioaktif yang menyebabkan banyaknya konsumen takut mengonsumsi produk dari Fukushima, pemerintah pun dengan menguji hasil pertanian melalui badan keamanan pangan yang teruji untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat kembali. Peran pemerintah ini didukung oleh banyak professor dan ahli pangan untuk mengembalikan sektor pertanian di Fukushima, salah satunya adalah Keitaro Tanoi, seorang profesor di Fasilitas Isotop Universitas Tokyo jurusan Pendidikan dan Penelitian Pertanian, yang melakukan perjalanan rutin ke Prefektur Fukushima untuk mengukur pencemaran lingkungan dan lahan pertanian. Dilansir dari Japan Times berjudul *A slow return to agriculture in Fukushima’s evacuated areas* yang diterbitkan pada tanggal 12 Maret 2021 dari berita : https://www.japantimes.co.jp/news/2021/03/12/national/slow-return-agriculture-fukushimas-evacuated-areas/. Keitaro Tanio ingin membantu masyarakat agar memahami tingkat radiasi dalam pangan yang dapat dikonsumsi

“Penelitian saya selalu berbasis di laboratorium, tetapi setelah kecelakaan itu, tugas utama saya adalah memeriksa tingkat radiasi dan menjelaskan apa artinya kepada publik,” (The Japan Times, 2014)

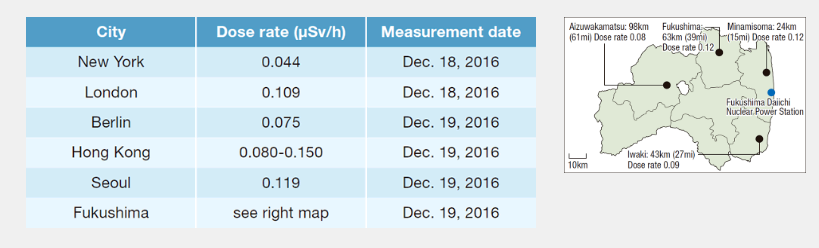
Tanio menjelaskan radiocesium, isotop radioaktif yang dihasilkan oleh nuklir yang dilepaskan dalam jumlah besar oleh ledakan di pembangkit listrik tenaga nuklir Fukushima No. Cesium-134 memiliki waktu paruh (ukuran waktu yang diperlukan atom radioaktif untuk kehilangan setengah dari radioaktivitasnya) dua tahun, sedangkan cesium-137, dengan waktu paruh 30 tahun, adalah penyebab utama kontaminasi. Pada bulan-bulan setelah bencana nuklir, radiasi tingkat tinggi ditemukan pada produk-produk seperti daging sapi, sayuran daun, jamur dan rebung di seluruh Tohoku dan Dataran Kanto utara. Daun teh yang mengandung radiasi di atas batas aman ditemukan sejauh Prefektur Shizuoka.

Setelah bencana nuklir, pemantauan makanan ekstensif dikembangkan di 17 prefektur Jepang, termasuk Fukushima, dengan hasil yang dipublikasikan setiap hari oleh Kementerian Kesehatan. Puncaknya sekitar 340.000 tes dilakukan di Fukushima pada tahun 2015. Sejak 2013, hampir tidak ada produk kecuali sayuran liar dan jamur yang melebihi standar radioaktif yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu 100-becquerel-per-kilogram. Prefektur ini juga mulai menguji setiap karung beras yang diproduksi mulai tahun 2012. Hasil yang didapat ada 71 lebih karung beras dari 10 juta karung beras yang diuji ditemukan berada di atas batas radioaktif yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu 100-becquerel-per-kilogram. Sejak pengujian rutin hasilnya tidak ada kantong yang terkontaminasi atau terdeteksi di tahun 2015, prefektur ini membuat pengurangan skala pengujian beras yang mahal dan secara bertahap beralih ke sistem berbasis sampel. Sebelum bencana melanda standar keamanan untuk radioaktivitas dalam makanan tidak ada di Jepang. penelitian Tanio menunjukkan batas radioaktif pangan yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat untuk sebagian besar makanan yang diambil pada tahun 2011 dan diperketat pada tahun berikutnya, yaitu 100 becquerel per kilogram ukuran yang digunakan untuk menyatakan jumlah radioaktif dalam tanah, makanan, dan air dan kurang dari itu untuk susu dan makanan bayi.

Semenjak penelitian tentang batas radioaktif prefektur Fukushima-pun membuat kemajuan yang stabil dalam rekonstruksi dan revitalisasi. Daerah Fukushima telah lama terkenal dengan pertaniannya, yang sejak dulu dikenal sebagai salah satu daerah penghasil padi utama di Jepang, dan juga mendapat julukan "Kerajaan Buah". Dilansir dari Website The Government of Japan : We are Tomodachi berjudul *Fukushima Foods: Safe and Delicious* yang diterbitkan pada tahun 2017 hasil pertanian Fukushima menjadi menurun secara drastis setelah bencana gempa bumi dan kecelakaan tenaga nuklir yang terjadi, cara pemerintah dalam membangun budaya ganbaru untuk meningkatkan sektor industri pertanian dengan menguji hasil pangan dari Fukushima agar mendapatkan kepercayaan masyarakat bahwa produksi pangan dari Fukushima bebas dari radioaktif dengan melalui badan penelitian pangan yaitu FAO sebagai hasil dari tindakan pengamanan menyeluruh yang diterapkan melalui upaya nasional bahwa makanan yang diproduksi dari Fukushima telah diakui aman oleh FAO (Organisasi Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-Bangsa) , dari hasil pengujian ini ekspor prefektur di Fukushima menjadi meningkat kembali. Pemerintah Jepang berharap semakin banyak orang yang menikmati makanan aman dan lezat dari Fukushima di tahun-tahun mendatang.

Pemerintah Jepang meminta bantuan kepada FAO/IAEA untuk penilaian terbaru tentang situasi keamanan pangan di Fukushima oleh Divisi Gabungan FAO / IAEA pada Mei tahun 2017 dalam laporan bahwa “tindakan yang diambil oleh pemerintah Jepang dalam memantau dan menanggapi masalah terkait kontaminasi radionuklida pada makanan adalah cara yang tepat, dan juga rantai pasokan makanan dikontrol secara efektif oleh otoritas terkait. " Untuk mendukung laporan tentang penilaian ini, Dr. José Graziano da Silva, Direktur Jenderal FAO yang berpartisipasi dalam Acara Mencicipi Permen Fukushima yang diselenggarakan secara terbuka di Tokyo pada 10 Mei 2017 selama kunjungannya ke Jepang, memuji Pemerintah Jepang karena “sangat mendukung dan sangat transparan dalam menghadapi situasi seperti ini dalam meyakinkan masyarakat terhadap keamanan pangan dengan menyampaikan kondisi tentang keamanan pangan dari Fukushima. " Menurut Dr. José Graziano da Silva dalam The Government of Japan : We are Tomodachi, tahun 2017.

Penilaian yang dimaksud seperti pemeriksaan pangan secara berlapis untuk memastikan keamanan makanan yang diproduksi dari Prefektur Fukushima dapat dikonsumsi oleh masyarakat, Pemerintah Jepang melakukan pemeriksaan berlapis-lapis untuk zat radioaktif pada setiap tahap produksi dan distribusi serta mempublikasikan hasilnya agar masyarakat paham bahwa bahan pangan terbebas dari zat radoaktif. Keamanan makanan ini sangat dievaluasi oleh FAO, perlu dicatat juga bahwa daerah di sekitar Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir Fukushima Daiichi telah dibatasi sebagai Zona Dilarang Masuk, dan tingkat dosis radiasi atmosfer di daerah berpenduduk dan pertanian kira-kira pada tingkat yang sama dengan kota-kota besar di luar negeri

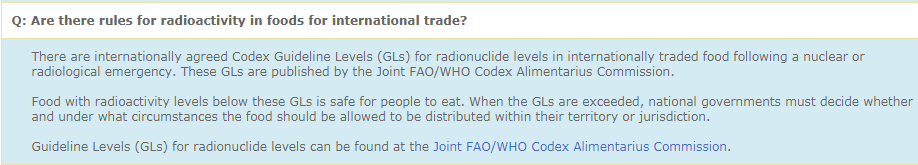
**

Gambar 3. Perbandingan data tingkat dosis radiasi atmosfer Fukushima dan di luar negeri

Sumber: The Government Of Japan, We Are Tomodachi, 2017. Fukushima Foods: Safe and Delicious

Melalui pemeriksaan berlapis-lapis untuk zat radioaktif di setiap tahap produksi dan distribusi, Jepang memberlakukan sistem di mana hanya produk pertanian yang dipastikan aman yang dapat dikirim ke daerah-daerah yang dituju. Khususnya selama fase produksi, Pusat Teknologi Pertanian Fukushima melakukan pemeriksaan menyeluruh dan terperinci terhadap produk pertanian yang akan dikirim dan didistribusikan, dengan 11 staf yang mengoperasikan 11 detektor semikonduktor germanium dengan kapasitas penuh. Selain itu, untuk beras untuk makanan pokok rakyat Jepang, semua volume dan semua kantong beras diperiksa dengan cepat menggunakan sekitar 200 detektor konsentrasi radioaktif jenis konveyor yang dipasang di berbagai distrik produksi di seluruh prefektur. Dalam semua pemeriksaan beras, buah-buahan, dan sayuran Prefektur Fukushima pada tahun 2016, tidak ada yang melebihi tingkat standar 100 Bq / kg yang ditetapkan oleh pemerintah Jepang.

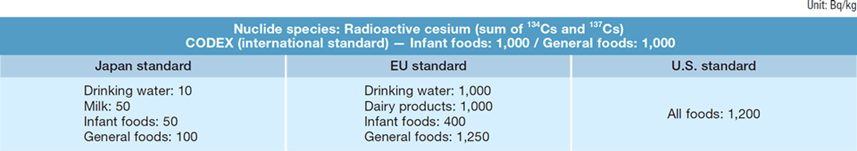
Dilansir dari Website FAO/IAEA dalam artikel yang berjudul *WHO/FAO/IAEA Questions and Answers on the Nuclear Emergency in Japan and Food Safety Concerns.* FAO/IAEA menjawab beberapa kekhawatiran internasional yang berkembang atas keamanan makanan yang diproduksi di Jepang bahwa ada aturan untuk batas radioaktivitas yang boleh dikonsumsi dalam makanan untuk perdagangan internasional yang bernama Codex Guideline Levels (GLs). Codex Guideline Levels (GLs) ini disepakati secara internasional untuk tingkat radionuklida dalam makanan yang diperdagangkan secara internasional setelah keadaan darurat nuklir.  Makanan dengan tingkat batas radioaktivitas di bawah GL ini aman dikonsumsi manusia.



Gambar 4. Jawaban FAO/IAEA tentang keamanan makanan

Sumber : FAO/IAEA Centre of Nuclear Techniques in Food and Agriculture.2017. WHO/FAO/IAEA Questions and Answers on the Nuclear Emergency in Japan and Food Safety Concerns

Dilansir dari Website The Government of Japan : We are Tomodachi berjudul *Fukushima Foods: Safe and Delicious* yang diterbitkan pada tahun 2017 Pemerintah Jepang pun mengikuti standar internasional untuk menyatakan apakah bahan makanan dari Fukushima aman untuk dikonsumsi yaitu standar internasional untuk radionuklida dalam makanan. Pemerintah Jepang melakukan ujian dengan menggunakan standar berbasis CODEX yang jauh lebih ketat daripada yang digunakan oleh negara lain. Semua bahan makanan Fukushima yang dijual di pasaran dan dikonsumsi telah memenuhi standar ini.

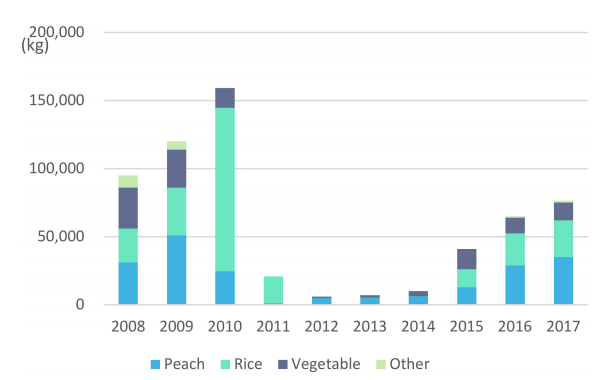


Gambar 5. Data bahan makanan Fukushima aman dikonsumsi

sumber: : The Government Of Japan, We Are Tomodachi, 2017. Fukushima Foods: Safe and Delicious

Meskipun banyaknya pengujian yang berlapis masih menjadikan masyarakat ragu untuk membeli produk dari Fukushima maka bagi para petani yang mampu menghasilkan produk pertanian, memberikan tantangan untuk mereka menjual produk pertanian mereka dilansir dari artikel *Bounce Forward: Economic Recovery in Post-Disaster Fukushima* pada tahun 2019. Untuk melawan keraguan masyarakat sikap ganbaru menjadikan para penguji membuat pengujian terus menerus dan lebih ketat agar dapat membantu petani di Fukushima untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat kembali dan dapat meningkatkan penjualan. Seperti seorang anggota staf dari Pusat Pertanian Fukushima (A2P1) berpendapat

“Uji kontaminasi radiasi dari semua produk pertanian yang dipasarkan dari Fukushima sekarang yang paling ketat dan luas di dunia. Kami bekerja dengan standar yang kuat, tidak beras, ikan laut, atau kerang telah melampaui batas radiasi pemerintah sejak 2015.” (Bounce Forward: Economic Recovery in Post-Disaster Fukushima, 2019,hal-14)

Terlepas dari pengujian ini, wilayah di Fukushima melawan keraguan dari negara-negara sebelumnya yang membeli produk padi dari Fukushima karena kekhawatiran terus-menerus tentang kontaminasi. Masalah-masalah ini menjadikan hambatan untuk pemulihan pertanian wilayah Fukushima, di mana perdagangan dan penjualan produk dari wilayah tersebut masih tetap terkena dampak negatif dan lambat untuk pulih, tetapi masalah ini tidak menjadikan para penguji dan petani menyerah, para pengujipun dengan semangat dan pantang menyerah melakukan cara agar mengurangi kekhawatiran masyarakat terhadap produk-produk pertanian dari fukushima, hasil dari pengujian-pun membuahkan hasil dengan produk fukushima penjualannya mulai meningkat kembali dan dapat memberikan kepercayaan pada masyarakat bahwa produk fukushima sudah aman untuk dikonsumsi dengan didasari dengan pengujian yang berstandar. 

Gambar 6. Output produk pertanian di Fukushima

Sumber : Hui Zhang dkk. 2019. Bounce Forward: Economic Recovery in Post-Disaster Fukushima

Budaya *ganbaru* sendiri terlihat dari sikap pemerintah dalam mengeluarkan cara untuk menguji hasil pertanian melalui penelitian badan pengujian pangan memperlihatkan bahwa salah satu cara pemerintah dalam membangun budaya ganbaru dalam diri masyarakat agar masih tetap mengonsumsi makanan-makanan dari Fukushima dengan cara membangun kepercayaan bahwa makanan dari Fukushima bebas dari radoaktif karena telah di uji oleh badan pengujian pangan FAO dan juga peneliti-peneliti yang memiliki standar tinggi dan juga mengeluarkan standar internasional untuk radionuklida dalam makanan bernama CODEX yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat agar masyarakat tidak takut dalam mengonsumsi makanan dari Fukushima dan mengurangi impor bahan makanan dari luar agar dapat membantu atau meningkatkan ekonomi para petani Fukushima yang sudah berjuang keras dalam memperbaiki sektor industri pertanian mereka, peranan pemerintah ini dalam memberikan kepercayaan kepada para peneliti dalam menguji hasil makanan dari Fukushima juga memperlihatkan budaya *ganbaru* dari para peneliti yang sabar dan bersemangat dalam menguji hasil penelitian pangan agar makanan tidak tercemar zat radioaktif yang dapat membahayakan kesehatan konsumen. Hasil pengujian penelitian ini pun mengembalikan kepercayaan masyarakat kembali dan menjadikan meningkatnya penjualan hasil produk pertanian yang ada di Fukushima.

1. **Mempromosikan Budidaya Pertanian**

Dilansir dari berita *nature* yang diterbitkan pada tanggal 27 Febuari 2015, pada tanggal 11 Maret 2011 gempa besar lepas pantai memicu tsunami yang membanjiri pembangkit listrik tenaga nuklir Fukushima Daiichi. Gumpalan gas dari reaktor melepaskan isotop radioaktif ke daerah setempat yang dibawa oleh angin dan hujan, sebelum jatuh ke tanaman dan meresap ke dalam tanah. Pemerintah Jepang dengan sigap langsung mengeluarkan peraturan dengan melarang produk pertanian dan pertenakan yang kemungkinan terkena dampak dari bencana ini, termasuk sayuran berdaun dikarenakan sayuran berdaun dapat menyerap unsur radioaktif lebih mudah, dan juga melarang makanan dan minuman yang mengandung lebih dari batas radioaktif yang ditentukan oleh pemerintah, Pemerintah juga memulai kampanye pemantauan ekstensif dengan mengambil sampel makanan sebelum mereka menjual ke pasar untuk kadar unsur radioaktif seperti cesium-137, dan melarang produsen atau area yang melebihi batas peraturan. Pascabencana alam ini ada 25 negara yang sudah memblokir produk asal Jepang. Pemerintah Jepang juga berkontribusi besar pada pengurangan paparan internal akibat konsumsi bahan makanan dan minuman yang terkena zat radioaktif tujuannya agar tingkat kanker tidak diharapkan meningkat secara signifikan karena paparan radiasi radioaktif yang tidak bagus untuk tubuh.

Dikarenakan banyaknya pemberitaan tentang bahan pangan dari Fukushima apakah aman untuk dikonsumsi, pemerintah Jepang memiliki cara untuk meningkatkan sektor indurstri pertanian dengan cara membuat kebijakan untuk membeli produk-produk dari Fukushima dan membuat peraturan untuk menggunakan semaksimal mungkin bahan-bahan makanan baik sayuran atau buah-buahan segar dari wilayah yang terkena bencana alam termasuk Fukushima. Kebijakan ini bertujuan agar mendapatkan kepercayaan bahwa tidak semua bahan pangan tekontaminasi zat radioaktif dan memastikan bahwa bahan pangan sudah diuji dengan sangat ketat dan dapat di konsumsi tanpa rasa khawatir .

Peraturan pemerintah ini pun disalurkan dengan mengadakan kegiatan festival pasar di wilayah Shinjuku-Tokyo pada tanggal 17 April 2011 dalam rangka menjual sayuran dan buah dari petani di lokasi bencana dilansir dari website Fukushima GAP yang diterbitkan pada tanggal 16 Febuari 2020, bahan makanan yang di perjual belikan dari Fukushima, Iwate, Chiba, Ibaraki, dan Miyagi memiliki kondisi yang semakin membaik menjadikan makanan Fukushima memiliki kualitas yang tinggi dan dijual di seluruh supermarket di Jepang, pemerintah pun mempertimbangkan pembatasan import beras dan bahan makanan lainnya. Tidak hanya menguji kelayakan produksi pangan pemerintah Jepang juga setransparan mungkin dalam publikasi hasil pertanian dengan statistik ekspor-impor produk dan budidaya yang dirilis ke domain publik setiap bulan melalui situs web Kementerian Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (MAFF). Tujuan dalam publikasi ini sebagai sebuah strategi yang mereka anggap penting untuk mendapatkan kembali kepercayaan yang lebih luas pada produksi pangan Fukushima.

Sikap yang dikeluarkan oleh pemerintah ini dalam mempromosikan budidaya pertanian menjadikan budaya *ganbaru* dalam diri petani Fukushima muncul karena peranan pemerintah ini para petani yang masih pesimis dan ragu dalam memperjualkan hasil pertanian mereka, memiliki semangat pantang menyerah kembali dalam mempromosikan hasil pertanian mereka karena diberikan tempat dalam memperjualkan produknya melalui kegiatan festival makanan yang menjual bahan-bahan dari Fukushima yang diadakan oleh pemerintah. Publikasi hasil pertanian dengan statistik ekspor-impor produk dan budidaya yang dirilis ke domain publik melalui situs web Kementerian Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (MAFF) juga mendapatkan semangat dan rasa percaya dari masyarakat Jepang yang memperlihatkan bahwa pemerintah Jepang sangat transparan dan mengurangi kekhawatiran masyarakat Jepang dalam hal membeli bahan-bahan makanan terutama bahan makanan yang berasal dari Fukushima.

### 3.2.2 Peranan Masyarakat

Bedasarkan uraian dalam sub bab sebelumnya tentang budaya *ganbaru* dalam masyarakat Jepang , untuk itu peneliti mengklasifikasikan peranan Masyarakat dalam meningkatkan sektor industri pertanian sebagai berikut :

1. **Inovasi Dalam Pertanian**

Pascabencana nuklir ini dampak yang ditimbulkan sangat besar terutama dalam sektor pertanian, banyak petani daerah yang sangat mengandalkan tanah untuk mata pencaharian mereka dan sebagian besar tanah yang dekat dengan pembangkit tenaga nuklir tidak dapat digunakan dan harus dievakuasi karena tingkat radiasi yang tinggi menjadikan banyak petani yang harus kehilangan mata pencaharian mereka. Tetapi, bencana ini tidak menurunkan semangat para petani Fukushima untuk terus berinovasi agar dapat memulihkan sektor industri pertanian di Fukushima. Seperti dilansir dalam artikel *Bounce Forward: Economic Recovery in Post-Disaster Fukushima* salah satu petani dari Fukushima menjelaskan

“Bencana itu memusnahkan rumah dan mata pencaharian saya. Saya tidak punya apa-apa, tidak ada cara menghasilkan uang dan tidak ada tempat tinggal. Tapi saya terus berjalan dan mencoba untuk fokus pada hal positif.” (Hui Zhang dkk, 2019 : 14)

Sumber : Bounce Forward: Economic Recovery in Post-Disaster Fukushima. Artikel, 1-24

Semangat dan pantang menyerah ini menjadikan para petani Fukushima memiliki inovasi budidaya pertanian dari pertanian tradisional menggantinya dengan pertanian tanpa tanah atau *soilless agriculture* inovasi ini muncul dikarenakan kondisi kekurangan lahan akibat pencemaran radiasi.

*Soilless agriculture* atau pertanian tanpa tanah ini memberikan keuntungan budidaya yang aman dan berkelanjutan di lingkungan yang tidak memiliki banyak lahan pertanian dan juga secara efektif dapat mengurangi risiko kontaminasi radiasi dalam pertanian. Untuk mengoptimalkan kondisi pertanian ini dari pencahayaan, tingkat nutrisi, tingkat kelembaban, suhu level, dan level CO2 semuanya diukur dengan teknologi sensor. Tetapi, *soilless agriculture* ini memiliki kelemahan yaitu biaya yang dikeluarkan tidak sedikit dalam budidayanya, dikarenakan kebutuhan untuk terus-menerus memastikan stabilitas yang baik, selain itu juga tingginya dalam penggunaan daya energi pertanian. Tetapi, kelemahan ini akhirnya teratasi karena mendapatkan sumbangan dana investasi dari pemerintah Jepang dan perusahaan swasta yang sedang berlangsung dalam energi terbarukan yang membantu meningkatkan pertanian ramah lingkungan dalam menggunakan energi terbarukan melalui pertanian tenaga surya dan angin atau pertanian tanpa tanah ini (*soilless agriculture*).

Meskipun masih baru dalam mempelajari ilmu pertanian *soilless agriculture* ini, namun petani di prefektur Fukushima sangat percaya pada kemampuannya. Inovasi pertanian *soilles agriculture* ini menggunakan larutan nutrisi dan tidak membutuhkan banyak ruang, ketika membandingkan dengan budidaya berbasis lahan tradisional hasilnya lebih bagus menggunakan budidaya *soilless agriculture* ini. Selanjutnya, pemborosan dapat dikurangi, karena pertanian tanpa tanah dapat terurai secara hayati dan cocok untuk diproses lebih lanjut, seperti menjadi suplemen pupuk pertanian atau ditambahkan ke bahan makanan ternak. Selain itu keuntungan dari *soilless agriculture* ini produksi yang tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kekeringan, banjir, cuaca, serangan hama, dan penyakit yang menjadikan tumbuhan tidak subur. Metode produksi pertanian *soilles agriculture* ini memiliki kerugian yang rendah dan keuntungan yang tinggi telah memberikan harapan baru bagi petani Fukushima dalam memulihkan sektor industri pertanian.

Seperti pertanian di Fukushima Wonder Tomato Farm melalui adaptasi budidaya rumah kaca dan pertanian tanpa tanah, penduduk setempat dapat mengikuti dan memaksimalkan radiasi matahari untuk mengurangi ketergantungan pada jaringan energi Jepang. Meskipun tidak dalam skala industri, Wonder Farm melihat perannya sebagai mendidik dan mempromosikan manfaat dari jenis pertanian tanpa tanah dalam skala kecil ini yang dapat membantu membangun adaptasi inovatif bagi masyarakat lokal dengan meningkatkan produksi pangan dalam negeri.



Gambar 7*. Soilless farming* di *Wonder Tomato Farm.*

Sumber : Hui Zhang dkk. 2019. Bounce Forward: Economic Recovery in Post-Disaster Fukushima

Semangat pantang menyerah dalam meningkatkan sektor industri pertanian juga terlihat dari kisah Ryoichi Sato dilansir dari  *Japan Times* yang diterbitkan pada tanggal 12 Maret 2021,Sato terpaksa meninggalkan kampung halamannya di Odaka, bagian dari Minamisoma di Prefektur Fukushima, selama enam tahun setelah bencana gempa bumi, tsunami dan nuklir yang menghancurkan wilayah tersebut pada Maret 2011, kembali pada tahun 2017 untuk mendirikan sebuah perusahaan bernama Kohbai Yume Farm. Dinamakan Kohbai Yume karena berasal dari bunga prem kōbai yang dulunya merupakan simbol kota Odaka dan menggabungkannya dengan kata Jepang Yume yang berarti "mimpi", usaha pertanian dari Kohbai Yume bergantung pada "pertanian cerdas" dengan menggunakan mesin seperti drone dan teknologi informasi dan komunikasi untuk menutup masalah kekurangan pekerja.

Sepuluh tahun setelah bencana 2011, pertanian di wilayah tersebut secara sedikit demi sedikit bangkit kembali. Pertanian di daerah yang dievakuasi juga telah dimulai kembali, menghidupkan kembali penjualan untuk produk Fukushima seperti beras, mentimun, persik, bunga*,* dan daging sapi yang menjadi tantangan berat dalam memasarkannya kembali. Setelah bencana tahun 2011, area budidaya pertanian menurun lebih dari 110.000 hektar menjadi 100.000 hektar. Petak-petak tanah yang luas terbengkalai selama bertahun-tahun, kebangkitan pertanian berjalan lebih lambat dikarenakan juga karema tidak banyak petani di wilayah tersebut. “Hampir 82.000 orang di Prefektur Fukushima mengandalkan pertanian sebagai sumber pendapatan utama mereka pada tahun 2010. Satu dekade kemudian, jumlahnya turun 30.000 tidak hanya karena faktor dari evakuasi tetapi juga karena populasi yang menua”. kata Yumiko Utsumi dari Divisi Perencanaan Pertanian dan Kehutanan prefektur.

Pertanian Kohbai Yume Farm merupakan proyek pertanian cerdas yang ditawarkan oleh Kementerian Pertanian, Prefektur Fukushima dan Organisasi Revitalisasi Fukushima Soso, kemitraan publik-swasta yang ditugaskan untuk menghidupkan kembali bisnis dan mata pencaharian di 12 kota di daerah evakuasi, termasuk dengan mengedukasi langsung petani dalam memulihkan pertanaian. Teknologi yang diterapkan untuk mengelola pertanian Kohbai Yume Farm, yang merupakan 48 dari 70 hektarnya dengan teknologi sistem jarak jauh untuk mengelola air dan mengumpulkan data tentang kandungan protein beras, drone untuk menyemprot ladang, transplanter padi kemudi otomatis, dan traktor robot untuk penggarapan tanpa awak.

“Dengan menggunakan pertanian cerdas mengelola lahan pertanian yang luas dapat menghemat tenaga kerja, dan juga teknologi ini memungkinkan kami untuk menarik lulusan muda dan membawa ekspansi bisnis kami ke arah yang baru,” (Japan Times, 2021).

Untuk mengontrol radiasi pada tanaman, Kohbai Yume, seperti pertanian di seluruh Fukushima, menerapkan potasium ke sawah, kedelai, dan biji-bijian lainnya, yang menghambat isotop radioaktif yang diserap dari tanah dan dipindahkan dari daun ke biji-bijian.

“Ini adalah syarat penting untuk mendapatkan FGAP,”(Japan Times, 2021)

FGAP ini mengacu pada sertifikasi Praktik Pertanian yang baik di Fukushima, versi GAP standar keamanan dan keberlanjutan pangan internasional prefektur itu sendiri. Prefektur Fukushima bertujuan untuk melanjutkan pertanian di 60% lahan di daerah Soso dalam lima tahun ke depan. Mencapai pemulihan penuh adalah tujuan jangka panjang dalam memulihkan pemulihan dan dapat memanfaatkan generasi baru yang muncul.

Budaya *ganbaru* dalam inovasi pertanian juga terlihat dari kisah　Keluarga Saito yang menanam mentimun di Okajima, Kota Fukushima dilansir dari Website The Government of Japan : We are Tomodachi yang diterbitkan pada tahun 2017. Sebelum gempa, keluarga Saito juga menanam sayuran lain, yang dijual di toko grosir kelas atas di Tokyo. Tetapi setelah gempa, keluarga Saito memutuskan untuk fokus pada mentimun secara eksklusif, untuk mengelola budidaya mereka dengan lebih baik. Menggunakan informasi yang dikumpulkan di seluruh Jepang, keluarga Saito secara aktif mengeksplorasi metode pertanian baru, termasuk perbaikan tanah. Mereka juga memastikan keamanan maksimal dengan mengambil langkah-langkah seperti hanya membeli pupuk yang telah diperiksa untuk cesium radioaktif dan bahaya lainnya.

“Silakan coba mentimun lezat kami! Mereka tumbuh di lingkungan yang aman di rumah kaca di musim semi dan gugur, dan mereka berair di dalam dan renyah di luar.” (The Government of Japan : We are Tomodachi, 2017).



Gambar 8. Keluarga Saito yang menanam mentimun di Okajima, Fukushima

Sumber : The Government of Japan : We are Tomodachi, 2017. Fukushima Foods: Safe and Delicious

Semangat *ganbaru* juga diceritakan dari Keluarga Shigihara yang dievakuasi sebentar ke wilayah aizu, lalu kembali ke Iitate pada akhir Maret 2011 selama tiga bulan dilansir dari The Western Producer yang diterbitkan pada tanggal 6 April 2017 oleh Richard Smith. Keluarga Shigihara kemudian pindah ke Kota Fukushima. Menerima subsidi sebesar $294.000 dari pemerintah nasional dan prefektur, dan menginvestasikan $320.000 dari uang mereka sendiri, Shigihara menyewa bekas lahan pertanian kebun apel yang ditumbuhi tanaman dan memulai pertanian asparagus dan jagung rumah kaca pada tahun 2015. Shigihara sekarang menanam 2.500 hingga 3.000 batang jagung di dua rumah kaca dengan luas total 2.100 kaki persegi, sementara asparagus mereka tumbuh di ruang seluas 310 kaki persegi di rumah kaca ketiga.

“Kami mengirim 300 kilogram asparagus tahun ini ke koperasi pertanian di Kota Fukushima dan toko tempat suami saya dulu bekerja,” (The Western Producer, 2017).

Namun panas di Fukushima menjadikan Shigihara untuk bekerja lebih keras di Iitate, menjadikan Shigihara membuat ventilasi rumah kaca untuk pertanian mereka agar dapat berkembang lebih baik.

Inovasi dalam pertanian yang diciptakan oleh para petani adalah salah satu sikap *ganbaru* yang dikeluarkan oleh para petani agar dapat memperbaiki sektor industri pertanian, meskipun bencana membuat banyak lahan pertanian rusak dan banyak yang tidak bisa digunakan karena banyak tanah yang terkontaminasi zat radioaktif dan dapat membahayakan konsumen yang mengonsumsi bahan panganan mereka , para petani dengan pantang menyerah dan dengan sabar menemukan cara bagaimana memperbaiki lahan pertanian mereka melalui mengganti pertanian traditional menjadi *soilles agriculture,* cara ini membuat pertanian tidak perlu memanfaatkan banyak lahan dan juga hasil dengan menggunakan pertanian *soilles agriculture* memiliki banyak keuntungan. Munculnya pertanian *soilles agrictulture* ini membangun semangat *ganbaru* agar dapat mengembalikan ekonomi yang menurun dan secercah harapan untuk para petani memperbaiki lahan mereka yang telah rusak.

1. **Meningkatkan Penjualan Pertanian**

Keadaan setelah bencana menjadikan banyaknya produk pertanian yang menurun, petani pun tidak putus asa dan pantang menyerah dalam melakukan berbagai cara agar dapat meningkatkan penjualan produk pertanian seperti mempromosikan produk mereka melaui festival yang diadakan oleh pemerintah atau melaui saluran distribusi. Dilansir dari Webstie GAP Fukushima Japan yang diterbitkan pada tanggal 16 Febuari 2020 petani dari prefektur Fukushima mempromosikan produk pangan bersertifikat GAP di Olimpiade Tokyo 2020 yang menjadikan kesempatan penting untuk berbagi informasi tentang keamanan dan daya tarik produk pangan di Fukushima. Selanjutnya, dibuatkan saluran distribusi baru untuk produk prefektur yang telah didirikan untuk mempromosikan produk pangan agar lebih luas. Organisasi Revitalisasi Soso mendistribusikan produk daerah Soso dengan restoran di bagian lain Jepang untuk meningkatkan penjualan pertanian, dijelaskan Hiroshi Ogata, yang memimpin kelompok pemulihan pertanian menjualkan produk Fukushima di toko-toko khusus seperti Midette di lingkungan Nihonbashi Tokyo yang juga dapat dipesan secara online. Penjualan ini melalui layanan pengiriman Fukushima Pride ditampilkan dalam iklan TV yang dibintangi oleh anggota grup J-pop TOKIO, karena cara penjualan ini produk penjualan pertanian menghasilkan 2,6 miliar pada 2019 meningkat 400 juta.

Upaya untuk mengubah persepsi publik tentang produk Fukushima, sampai batas tertentu, membuahkan hasil. Survei pemerintah menunjukkan bahwa persentase konsumen Jepang yang menyatakan “kekhawatiran tentang radioaktivitas” sebagai alasan utama dalam pembelian produk pangan di fukushima turun dari 30% menjadi 15% dari 2013 hingga 2018. Selain itu, selama periode yang disurvei sekitar setengah responden menyatakan bersedia membeli produk Fukushima, sekitar sepertiga mengatakan tidak dapat mengevaluasi risiko karena kurangnya informasi, dan antara 16% hingga 21% tidak bersedia menerima risiko sama sekali. Meskipun data menunjukkan bahwa masih ada konsumen yang tidak ingin membeli produk dari Fukushima, tetapi tidak mengurangi rasa pantang menyerah dalam meningkatkan penjualan pertanian.

Petani Iitate, yang dulunya menanam sayuran, telah beralih ke usaha lain yang lebih menguntungkan seperti penanaman padi dan bunga serta pembiakan anak sapi. Harga yang bisa mereka dapatkan untuk anak sapi, misalnya, meningkat dua kali lipat sejak kecelakaan itu karena mereka berfokus pada menjaga kualitas tinggi dan praktik pertanian yang efisien.

Kisah *ganbaru* dalam meningkatkan penjualan pertanian terlihat dalam Keluarga Goto yang menanam padi di Kota Motomiya,Fukushima dilansir dari Website The Government of Japan : We are Tomodachi yang diterbitkan pada tahun 2017, keluarga goto mengalami penurunan penjualan yang drastis setelah gempa. Mereka menyadari bahwa mereka tidak bisa lagi mengandalkan cara berpikir lama mereka, dan memiliki cara dengan meng iklankan beras Fukushima agar dapat meningkatkan penjualan, mereka-pun memulai dengan membuat sebuah situs web untuk mempublikasikan berbagai langkah keamanan yang mereka ambil untuk meyakinkan pelanggan tentang produk beras yang mereka jual. Keluarga Goto juga menyambut semua orang untuk mengunjungi dan melihat keamanan berasnya secara langsung, menawarkan tur pertanian langsung dan mengoperasikan penginapan pertanian, dan usaha mereka dalam membuat situs web menerima ulasan yang sangat baik dari pelanggan.

“Fukushima adalah tempat yang indah, yang dikenal sebagai 'tanah air.' Karena persediaan airnya yang melimpah, tanah ini menghasilkan beras dan sake yang enak! Silakan kunjungi, makan, dan temukan Fukushima! Nasi kami enak! Dan aman, tentu saja!” (The Government of Japan : We are Tomodachi, 2017)



Gambar 9. Keluarga Goto yang menanam padi di Kota Motomiya,Fukushima

Sumber : The Government of Japan : We are Tomodachi, 2017. Fukushima Foods: Safe and Delicious

Usaha para petani Fukushima agar penjualan produk mereka dapat meningkat, dapat terlihat dengan mempromosikan produk pertanian melalui website yang dibuat oleh para petani adalah salah satu cara yang memperlihatkan sikap *ganbaru* yang ada dalam diri para petani agar tidak pantang menyerah dan sabar meskipun kondisi dalam penjualan produk mereka menurun drastis, mereka memperlihatkan sikap *ganbaru* dengan membuat website yang menarik agar para konsumen tertarik untuk membeli hasil produk dari pertanian mereka, tidak hanya bertujuan untuk menarik konsumen tetapi juga memudahkan konsumen dalam memesan produk pangan mereka.

1. **Mendapatkan Sertifikat Keamanan**

Dampak dari bencana ini menjadikan produk dari makanan Fukushima banyak yang terkena radioactiv dan menjadikan penurunan dalam sektor pertanian, para petani fukushima-pun tidak hanya berjuang dalam meningkatkan penjualan, tetapi mereka juga harus mendapatkan sertifikat keamanan yang di keluarkan oleh pemerintah. Pemerintah Jepang mengharuskan para petani yang ingin menjual produk pertanian mereka dengan melalui uji berlapis pangan dan mendapatkan sertifikasi oleh program Good Agriculture Practice (GAP) yang bertujuan untuk memastikan kualitas dan kredabilitas pangan yang akan dikonsumsi oleh masyarakat.

Seperti kisah *ganbaru* dilansir dari The Government of Japan : We are Tomodachi tahun 2017 dalam mendapatkan setifikasi JGAP kebun keluarga Sato yang terletak di Iizaka, Kota Fukushima. Setelah gempa, keluarga Sato berpartisipasi dalam berbagai seminar tentang keamanan pangan dan telah melakukan banyak upaya untuk menunjukkan keamanan buahnya. Misalnya, mereka fokus untuk mendapatkan sertifikasi JGAP, yang hanya diberikan kepada mereka yang menjalani evaluasi tahunan pihak ketiga tentang keamanan pangan dan perlindungan lingkungan dan memenuhi kriteria yang diperlukan. Saat ini, seluruh lahan pertanian keluarga Sato bersertifikat JGAP. Apel dan kesemek mereka juga telah mencapai sertifikasi “Global GAP” internasional, dan mereka sedang bersiap untuk memperoleh sertifikasi ini untuk buah persik, anggur, dan pir mereka tepat waktu untuk panen musim gugur 2017 juga.

“Untuk meyakinkan orang-orang di seluruh dunia bahwa buah-buahan kami aman, kami telah mendapatkan sertifikasi keamanan JGAP dan Global GAP. Ayo kunjungi kebun kami dan petik buah untuk dirimu sendiri!” (The Government of Japan : We are Tomodachi, 2017).



Gambar 10. Keluarga Sato yang menanam apel dan persik di Iizaka, Fukushima

Sumber : The Government of Japan : We are Tomodachi, 2017. Fukushima Foods: Safe and Delicious

Kisah *ganbaru* diberitakan dari Japan Times yang diterbitkan pada tanggal 21 Febuari 2021 berasal dari kisah Shiroyuki Terasawa (70 tahun) yang merupakan satu-satunya produsen merek beras baru di wilayah pesisir Hamadori di Prefektur Fukushima. Sawah Terasawa di kota Minamisoma tersapu tsunami. Terlepas dari kekhawatiran tentang desas-desus terkait bencana nuklir, ia memulai kembali pertanian skala penuh pada tahun 2015, karena rasa tanggung jawab untuk menjaga pertanian lokal tetap hidup dan pada tahun 2020, beras merek asli “Fuku, Warai” (keberuntungan, tawa) dipanen untuk pertama kalinya setelah 14 tahun dikembangkan oleh Pusat Teknologi Pertanian Fukushima. Dari total panen 37 ton, produsen menjual 16,8 ton melalui internet dan toko di wilayah metropolitan Tokyo, melebihi proyeksi penjualan 15 ton. Penjualan beras skala penuh, yang ciri-cirinya meliputi rasa manis dan aroma yang kaya, akan dimulai pada tahun fiskal 2021. Prefektur Fukushima berencana untuk mengizinkan hanya petani yang disertifikasi oleh program Good Agriculture Practice dan produsen terpilih lainnya untuk terlibat dalam penanaman merek beras baru, untuk memastikan kualitas dan kredibilitas.

Melihat kisah-kisah dari para keluarga petani yang berjuang untuk mendapatkan sertifikat keamanan pangan atau disebut JGAP adalah salah satu sikap *ganbaru* masyarakat Jepang yang berjuang dengan sepenuh hati agar dapat mendapatkan kepercayaan masyarakat dalam produk pertanian mereka dan dengan sabar mengikuti seminar keamanan pangan agar produk pertanian mereka dapat dikonsumsi oleh konsumen tanpa rasa khawatir. Meskipun banyaknya masalah yang dihadapi para petani seperti masih banyak konsumen yang khawatir dalam mengonsumsi produk pertanian dari Fukushima, tetapi para petani Fukushima tidak patah semangat dalam mengembalikan kepercayaan masyarakat bahwa hasil produk pertanian mereka tidak mengandung zat radioaktif dan sudah melalui standar yang ditetapkan oleh pemerintah dan aman untuk dikonsumsi.

# BAB IV

# SIMPULAN

Konsep *ganbaru* memiliki makna tidak mudah menyerah atau tidak mudah untuk putus asa. Selain itu, *ganbaru* juga memiliki arti kegigihan, keteguhan, ketabahan, kerja keras. *Ganbaru* disebut semangat untuk berusaha yang terus dipertahankan dan juga *gaman* yang memiliki arti sabar. Pada penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan dan teori resiliensi untuk melihat peristiwa-peristiwa yang memperlihatkan bagaimana masyarakat bangkit dengan budaya *ganbaru* dalam memperbaiki sektor industri pertanian.

Penggunaan terkait teori resiliensi dengan budaya *ganbaru* terlihat dalam penjelasan resiliensi yaitu kemampuan seorang manusia untuk beradaptasi dalam mengahadapi tantangan dan juga bangkit kembali saat mengalami keterpurukan memperlihatkan beberapa peristiwa yang berkaitan dengan masyarakat Jepang yang berusaha bangkit dalam memperbaiki sektor industri pertanian.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis yang terlihat dari peranan pemerintah dan peranan masyarakat terutama petani yang ada di Fukushima dalam meningkatkan sektor industri pertanian yang sangat berhubungan dengan konsep *ganbaru* yang melekat dalam kebudayaan masyarakat Jepang itu sendiri, dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Jepang memiliki sikap pantang menyerah yang merupakan cerminan budaya *ganbaru* yang terlihat dari tindakan pemerintah dan juga memiliki sikap *gaman* atau sabar terutama petani dalam memperbaiki sektor industri pertanian yang terkena bencana pada Maret 2011 . Berikut merupakan bentuk dari sikap *ganbaru* yang tercermin dalam usaha dan peranan pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan sektor industri pertanian yang ada di Fukushima :

1. Budaya *Ganbaru* dalam masyarakat Fukushima pascabencana nuklir dapat dilihat dari Kebiasaan masyarakat Jepang dalam melakukan segala sesuatu didasari dengan rasa pantang menyerah yang dapat dilihat dalam aspek kehidupan saat terkena bencana.
2. Peranan pemerintah untuk membangun budaya *ganbaru* dalam meningkatkan sektor industri pertanian di Fukushima adalah dengan memberikan subsidi terhadap sektor pertanian hampir $8 juta dana yang dikeluarkan oleh pemerintah dan ditambah dengan pemerintah prefektur yang memberikan $704.000, Selain itu menguji hasil pertanian melalui Badan Keamanan Pangan yang dilakukan oleh professor Keitaro Tanoi dari Universitas Tokyo dalam menentukan batas keamanan pangan radioaaktif dan diuji berlapis dengan badan FAO/IAEA dan menetapkan standar nasional pangan yang disebut CODEX. Selanjutnya membuat peraturan terkait larangan produk pertanian dan pertenakan yang kemungkinan terkena radioaktif dan membuat kebijakan untuk membeli produk lokal.

Peraturan atau tindakan yang dikeluarkan oleh pemerintah ini membangkitkan budaya ganbaru dalam diri para petani karena para petani mendapatkan bantuan dan memiliki harapan untuk membangun kembali lahan pertanian mereka yang rusak, dan dapat menjual bahan produksi pertanian mereka kepada konsumen tanpa rasa khawatir. Selanjutnya, tindakan pemerintah juga meningkatkan kepercayaan masyarakat Jepang dalam mengonsumsi atau membeli bahan pangan yang ada di Fukushima.

1. Peranan masyarakat terutama petani dengan sikap *ganbaru* dalam meningkatkan sektor industri pertanian adalah Inovasi dalam Pertanian dengan membuat *soilles agriculture* atau membuat pertanian cerdas, Meningkatkan Penjualan Pertanian dengan mempromosikan produk mereka melaui festival yang diadakan oleh pemerintah atau melaui saluran distribusi , Mendapatkan Sertifikat Keamanan mengharuskan para petani yang ingin menjual produk pertanian mereka dengan melalui uji berlapis pangan dan mendapatkan sertifikasi oleh program Good Agriculture Practice (GAP) yang bertujuan untuk memastikan kualitas dan kredabilitas pangan yang akan dikonsumsi oleh masyarakat. Tindakan para petani dalam memperbaiki sektor industri pertanian memperlihatkan bagaimana budaya *ganbaru* yang adala dalam diri para petani muncul dalam membangun pertanian mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya. Para petani tidak berputus asa meskipun dalam keadaan terpuruk mereka membangun semangat *ganbaru* dan pantang menyerah dengan membuat inovasi pertanian yang lebih menguntungkan.

Dengan demikian simpulan terakhir yang dapat penulis tarik dari hasil analisis tersebut adalah peranan pemerintah dan peranan masyarakat membangun budaya *ganbaru* yang ada dalam diri masyarakat terlihat dalam usaha pantang menyerah dan sabar dalam memperbaiki sektor industri pertanian pascabencana nuklir yang terjadi pada maret 2011 yang memberikan dampak kepada penurunan sektor industri pertanian di Fukushima. Secara singkat budaya *ganbaru* ini terlihat dalam peranan pemerintah dalam mengeluarkan usaha dan peraturan untuk memperbaiki sektor industri pertanian yang membangun budaya *ganbaru* yang ada dalam diri masyarakat Jepang dalam memperbaiki pertanian mereka, dan juga budaya *ganbaru* terlihat dalam tindakan petani atau masyarakat Jepang yang memperlihatkan sikap pantang menyerah dan sabar untuk meningkatkan atau memperbaiki sektor pertanian dengan membuat inovasi ataupun berusaha agar produk mereka dapat dikonsumsi tanpa rasa khawatir untuk konsumen dan menjadikan penjualan meningkat.

# 要旨

この論文のテーマは東日本大震災後の福島農業部門に対する頑張る反射である。この論文の目的すなわち研究の中心は頑張る文化に関連する農業部門の改善における政府と福島の人々の役割を知るためである。この研究では、文学の研究を使用し、レジリエンス理論を使用した。

この論文を分析するために、文学の研究を使い、山下ハニやヘルディアワン・ジュナントの著書 『Japan Aftershock』などの本や、マスコミ記事や科学記事、ジャーナルなどの資料を参考するために使用された。この研究では、レジリエンスの説明に見られる頑張る文化とレジリエンスの理論、すなわち、人間が課題に直面して適応し、逆境を経験したときに再び立ち上がる能力を使用し、日本社会が立ち上がろうとしていることに関連するいくつかのイベントを示します農業産業部門の改善においてである。

この論文の焦点は、東日本大震災が発生した後、農業産業部門をより良く構築する上での政府と日本社会の役割または行動に反映されている。日本社会の日常生活に存在する頑張る文化の概念を分析することである。分析の結果により、政府と地域社会の役割、主に福島の農民の農業セクターの改善における行動は、日本社会の文化そのものに内在する頑張るの概念と密接に関連していることが理解する。2011年3月の災害の影響を受けた農業産業部門の改善における政府と地域社会である。主に農民の行動から観察したように、日本人は頑張る文化を反映するゆるぎない態度を持っていると結論付けることができる。結果は次のように表示される。

1. 東日本大震災の福島社会に見られる頑張る文化は、被災したときの生活の一部に表れている。決して諦めないという感覚に基づいてあらゆることをする日本人の習慣から見ることができる。例えば、福島の農耕や農地への被害など、構造的や農業への被害の修復である。
2. 福島の農業部門の改善において、福島社会頑張る文化を高まる政府の役割は、放射能にさらされる可能性のある農畜産物を禁止する規制を制定し、地元で購入する政策を策定することである。政府によって実施された規制と行動は、被害を受けた農地の再建において農民を支援し、農民のために勤勉な文化を促進することである。だから彼らは心配することなく彼らの農産物を消費者に売ることができる。
3. 福島の地元、主に農民の役割は、農業産業部門を改善するため頑張る精神を持ち、具体的に行動から見ることができる。それは土壌のない農業を作るやお祭りで通じて農産物を宣伝するなどの農業の売り上げを伸ばすためである。

この論文の分析結論は、東日本大震災後の農業部門を改善するため政府と日本社会の役割に存在する頑張る文化の出現である。 要するに、この頑張る文化は、日本社会に存在する頑張る文化を構築する農業産業部門を改善するための努力と規制を発行する政府の役割に見られ、頑張る文化は農民達の行動にも見られます。ゆるぎない姿勢と我慢態度を示す日本人は、イノベーションを起こしたり、製品を作ろうとしたりして農業を改善することで、消費者が心配せずに消費し、売り上げを伸ばすことができる。

# DAFTAR PUSTAKA

**Jurnal, Laporan, Artikel, dan Buku**

Albach, Horst. (1994). **Culture and Technical Innovation: a Cross Cultural Analysis an Policy Recommendations**. German: Walter de Gruyter.

Allison, Annie. (1994). **Nightwork: Sexuality, Pleasure, and Corporate Masculinity in a Tokyo Hostess Club**. Chicago: University of Chicago.

Davies, Roger J, Osamu Ikeno.(2002). **The Japanese Mind: Understanding Contemporary Japanese Culture.** North Clarendon :Tuttle Publishing.

De Mente, B. L. (2004). **Japan’s Cultural Code Words**. Singapore : Turtle Publishing.

Fernanda Rojas, L. (2015). **Factors affecting academic resilience in middle school students** : A case study. Gist Education And Learningresearch Jurnal, 11(11), 63– 78.

Grotberg, E. H. (1995). **A guide to promoting resiliency in children: Strengthening the human spirit. Early Chidhood Development**: Practice And Reflections, 8.

Haghirian, Parissa. (2011). **Mastering The Basics.** Diunduh dari http://accjournal.com /mastering-the-basic/2/

Hendriani, Dr.Wiwin. (2018). **Resilensi Psikologis.** Jakarta Timur : Prenadamedia Group.

Hui Zhang dkk (2019). **Bounce Forward: Economic Recovery in Post-Disaster Fukushima**. Artikel, 1-24

Keye, M. D., & Pidgeon, A. M. (2013). **Investigation of the Relationship between Resilience, Mindfulness, and Academic Self-Efficacy**.Jurnal,. Diunduh dari <https://doi.org/10.4236/jss.2013.16001>

Luthar, S.S. (2003). **Resilience and Vulnerability, Adaptation in the Context of Childhood Adversities**. Cambridge: Cambridge University Press

Muhammad Hasan dan Dr. H. Muhammad Azis. (2018) . **PEMBANGUNAN EKONOMI & PEMBERDAYAAN MASYARAKAT Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal .** CV. Nur Lina : Pustaka Taman Ilmu

Masten, A. S. (2007). **Resilience in developing systems: Progress and promise as the fourth waves rises**. Development and Psychopatology. 19. 921- 930. doi: 10.1017/S0954579407000442

Olson, D, H., dan DeFrain, J. (2003). **Marriage and Families**. Boston : McGraw-Hill.

Singgih, D. (2015). **DAMPAK KECELAKAAN PEMBANGKIT TENAGA NUKLIR FUKUSHIMA DAIICHI TERHADAP KEAMANAN LINGKUNGAN DAN EKONOMI JEPANG**. Skripsi, Hubungan Internasional,Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Susilowati, S. H. (2016). **FENOMENA PENUAAN PETANI DAN BERKURANGNYA TENAGA KERJA MUDA**. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, 35-55.

Wahyuningsing, T. M. (2017). **PENGARUH KARAKTER GANBARU TERHADAP ETOS KERJA PADA EKS-PEMAGANG DI JEPANG**. artikel, Volume 13.

Yamashita,Hani & Junanto Herdiawan. (2012). ***Japan Aftershock****.* Yogyakarta: Jogja Bangkit.

**Internet**

TOMODACHI 2017

<https://www.japan.go.jp/tomodachi/2017/autumn2017/fukushima_food.html> diakses pada tanggal 20 September 2020

Detikfinance, Berita Ekonomi Bisnis ”*Kerugian Ekonomi Tsunami Jepang Bisa Capai Rp 1.500 Triliun”*

<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-1591282/kerugian-ekonomi-tsunami-jepang-bisa-capai-rp-1500-triliun> diakses pada tanggal 21 Oktober 2020

Nature, International weekly journal of science *“Fukushima data show rise and fall in food radioactivity”*

[*https://www.nature.com/news/fukushima-data-show-rise-and-fall-in-food-radioactivity-1.17016*](https://www.nature.com/news/fukushima-data-show-rise-and-fall-in-food-radioactivity-1.17016)diakses pada tanggal 21 Oktober 2020

Japan - Agriculture

<https://www.nationsencyclopedia.com/Asia-and-Oceania/Japan-AGRICULTURE.html> diakses pada tanggal 18 November 2020

WHO/FAO/IAEA Questions and Answers on the Nuclear Emergency in Japan and Food Safety Concerns

<http://www-naweb.iaea.org/nafa/faqs-food-safety.html> diakses pada tanggal 27 November 2020

The Japan Times (2019, Desember 27), “*Tokyo Olympic torchbearers from Fukushima hope event showcases recovery”* [*https://www.japantimes.co.jp/news/2019/12/27/national/fukushima-residents-chosen-run-olympic-torch-relay-hope-event-showcases-prefectures-recovery/*](https://www.japantimes.co.jp/news/2019/12/27/national/fukushima-residents-chosen-run-olympic-torch-relay-hope-event-showcases-prefectures-recovery/) diakses pada tanggal 20 Mei 2020

Foreign Agriculture Service (2012,Agustus 17),” *Trip Report- Japan Agriculture Situation”* <https://ipad.fas.usda.gov/highlights/2012/08/Japantrip/> diakses pada tanggal 20 Mei 2020

VOA Indonesia (2018, Agustus 02), “*Petani Fukushima Berjuang Meyakinkan Konsumen”* <https://www.voaindonesia.com/a/petani-fukushima-berjuang-meyakinkan-konsumen/4510428.html> diakses pada tanggal 23 Mei 2020

The Japan Times(2021, Febuari 21), “*Fukushima rice farmers innovate to survive, 10 years after disaster”* <https://www.japantimes.co.jp/news/2021/02/21/national/fukushima-rice-innovation/>diakses pada tanggal 28 Mei 2020

PRODUCER (2017,April 06), “*Nuclear accident still affecting Japanese agriculture”* <https://www.producer.com/news/nuclear-accident-still-affecting-japanese-agriculture/> diakses pada tanggal 1 Juni 2020

The Japan Times (2021, Desember 13), “*A slow return to agriculture in Fukushima’s evacuated areas”* <https://www.japantimes.co.jp/news/2021/03/12/national/slow-return-agriculture-fukushimas-evacuated-areas/> diakses pada tanggal 5 Juni 2020

Fukushima GAP Challenge (2019, Oktober 28), *“Fukushima Festival in Koriyama”*<https://gap-fukushima.jp/en/event/16/> diakses pada tanggal 7 Juni 2020

# BIODATA PENULIS

****

Nama : Zannuba Hayatun Nisa  
NIM : 13020217140031

Tempat & Tanggal Lahir : Kendal, 23 Desember 1999

Riwayat Pendidikan :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Pendidikan Formal** | **Tahun** |
| 1. | SD N 2 SARIREJO | 2005-2011 |
| 2. | SMP N 1 SAWANGAN | 2011-2014 |
| 3. | SMA MUH 1 MUNTILAN | 2014-2017 |
| 4. | Bahasa dan Kebudayaan Jepang/ Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro | 2017-2021 |